

**PENGARUH
KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKILIMA
TERHADAP ALUN-ALUN KOTA LIMPUNG
SEBAGAI RUANG TERBUKA DI PUSAT KOTA**



Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Ari Wibowo
L.4B002082

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
Nopember
2003**

TESIS

**PENGARUH
KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKILIMA
TERHADAP ALUN-ALUN KOTA LIMPUNG
SEBAGAI RUANG TERBUKA DI PUSAT KOTA**

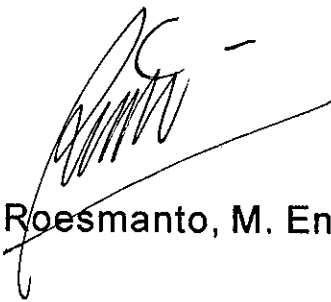
d isusun Oleh

Ari Wibowo
L. 4 B 0 0 2 0 8 2

telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 8 Nopember 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

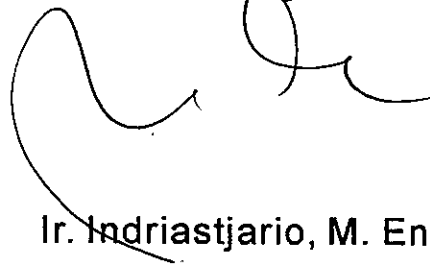
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Ir. Totok Roesmanto, M. Eng

Pembimbing Kedua



Ir. Indriastjario, M. Eng



Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur

Ir. Totok Roesmanto, M. Eng

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 2314/T/MTA/CI

Tgl. : 25 Feb '04

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim
Assalamu'alikum Wr. Wb.*

Segala puji syukur kami Panjatkan Kehadirat Allah SWT Atas segala limpahan Rahkmat, Hidayah serta Berkah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan tesis ini yang merupakan salah satu syarat dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Selama mengerjakan tesis ini tentunya penulis tidak lepas dari hambatan dan rintangan namun berkat bantuan dorongan dan masukan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut bisa teratasi dengan baik. Untuk itu tidak berlebihan jika dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bpk Ir. Totok Roesmanto, M.Eng dan Ir. Indriastjario, M.Eng Selaku pembimbing utama dan pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan memberi masukan-masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
2. Segenap staff pengajar dan pengelola Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
3. Segenap pengurus dan anggota paguyuban pedagang kaki lima alun-alun kota Limpung yang dengan simpatik dan sukarela membantu peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan
4. Mbak Tutik, mbak Ettik, mas Moko dan teman-teman yang telah banyak membantu penulis selama ini
5. Om Thomas, Jeel, Aris, Moelyono, mpok Siti dan rekan-rekan yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini
6. Kedua orang tua, Istri serta kedua putraku RERE dan DEDE yang telah membantu memberikan waktu, dorongan serta do'anya
7. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu

Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan bagi perencanaan dan perancangan kota-kota di Indonesia pada masa mendatang

Akhir kata besar harapan kami semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri maupun siapa saja yang membacanya

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.
Semarang, Nopember 2003*

Ari Wibowo

ABSTRACT

History factor of the Limpung city development have a lot of form the background Limpung city development self especialy at the centre of the city. In the growth of Dutch (VOC) coming caused impact to the Limpung city spatial pattern in administrative city form, it's reflected at around of town square that's function as government centre got to had a hand in Dutch government that's result in alteration of the city centre spatial pattern that's marked by Indis building surround the Limpung city town square, amoral other things Police office of Limpung sector, Pawnshop's state and Kecamatan office that's all form of artefak at the Limpung city town square as yet.

The growth of PKL at around of the Limpung city town square have a lot of influenced by sector location factor that's achievement ease factor, area availability, area nearness with location stay and pleasure factor. Besides caused by upon factors area measuring could from availability measuring of city service facilities that's reflected by effectiveness value of infrastructure and medium in a spatial manner even if functional that's got from society perception as city opened area user.

Considering that's the Limpung city town square as opened area at city centre that which existence form primer necessity that's needed by all city society to support all activities of life and way of performance, for that's needed awareness and understanding about city opened area using in order to created of life advisability meaning that's the city's suitable for occupied.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	
Kata Pengantar.....	
Abstract.....	
Abstraksi.....	
Daftar Isi.....	
Daftar Gambar.....	
Daftar Pustaka.....	
Lampiran.....	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	I - 1
1.2. Permasalahan.....	I - 3
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	I - 4
1.4. Manfaat Penelitian.....	I - 4
1.5. Lingkup Penelitian.....	I - 5
1.6. Wilayah Penelitian.....	I - 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kota Tradisional Jawa.....	II - 1
2.2. Kesejarahan.....	II - 2
2.2.1. Kesejarahan Kabupaten Batang.....	II - 2
2.2.2. Kesejarahan Kota Limpung.....	II - 5
2.3. Alun-Alun Kota Sebagai Ruang Terbuka di Pusat Kota.....	II - 6
2.4. Alun-alun Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik.....	II - 12
2.5. Teori Tentang Ruang Spatial Kota.....	II - 14
2.5.1. Teori Tentang Figure Ground.....	II - 14
2.5.2. Teori Tentang Tempat (Place Theory).....	II - 15
2.5.3. Teori Tentang Linkage (Linkage Theory).....	II - 15
2.6. Pemanfaatan Lahan Di Perkotaan.....	II - 16
2.7. Perkembangan Kawasan Perdagangan Di Perkotaan.....	II - 17

BAB III

TINJAUAN KOTA LIMPUNG

3.1. Wilayah dan Kependudukan	III - 1
3.1.1. Wilayah	III - 2
3.1.2. Kependudukan	III - 2
3.1.3. Penggunaan Lahan	III - 3
3.1.4. Penyelenggaraan Jasa.....	III - 4
3.1.5. Fasilitas Pendidikan	III - 4
3.1.6. Fasilitas Permukiman dan Peribadatan.....	III - 4
3.2. Kaw. Alun-Alun Kota Limpung Sebagai Kawasan Bersejarah.....	III - 5
3.3. Kaw. Alun-Alun Kota Limpung Merupakan Lanskap Lokal.....	III - 6
3.4. Kaw. Alun-Alun Kota Limpung Merupakan Potensi Arsitektur Lokal.....	III - 8
3.5. Kondisi Fisik Kawasan.....	III - 11
3.6. Keberadaan dan Perkembangan Pedagang Kaki Lima	
Pada Kesatuan Kawasan Perdagangan Kota Limpung	III - 13
3.6.1. Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Koridor Jalan	III - 14
3.6.2. Pedagang Kaki Lima di Ruang Terbuka Hijau	III - 15

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Penentuan Lokasi, Obyek dan Sampel Penelitian.....	IV - 2
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	IV - 2
4.1.2 Obyek Penelitian.....	IV - 4
4.1.3 Sampel Penelitian	IV - 4
4.2. Teknik Pengumpulan Data	IV - 4
4.2.1 Teknik Wawancara	IV - 4
4.2.2 Teknik Sketsa.....	IV - 5
4.3. Alat Penelitian	IV - 5
4.4. Teknik Analisa.....	IV - 5
4.5. Langkah Penelitian	IV - 6

BAB V

PENGARUH KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP ALUN-ALUN KOTA LIMPUNG

5.1. Keberadaan dan Perkembangan Pedagang Kaki Lima.....	V – 1
5.1.1 Keberadaan dan Perkembangan PKL tahun 1992.....	V - 2
5.1.2 Keberadaan dan Perkembangan PKL tahun 1996.....	V - 4.
5.1.3 Keberadaan dan Perkembangan PKL tahun 1999 – tahun 2003	V - 7
5.2. Fungsi Alun-alun Kota Limpung	V – 14
5.2.1 Alun-alun Sebagai Tempat Rekreasi	V – 15
5.2.2 Alun-alun Sebagai Tempat Interaksi sosial	V – 19
5.2.3 Alun-alun Sebagai Tempat Melakukan Fungsi Keagamaan	V – 21
5.2.4 Alun- Alun sebagai Unsur Biologis dan Keindahan.....	V – 22
5.3. Pengunjung Alun-alun Kota Limpung	V – 29
5.4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan & Perkembangan PKL	V – 29
5.4.1 Faktor Spatial.....	V – 30
5.4.2 Faktor Aspatial.....	V – 34

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan	VI – 1
6.2. Rekomendasi	VI – 2

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kaw. alun-alun kota Limpung Sebagai Wil. Penelitian	I – 5
Gambar 1.2	Alur Pikir Penelitian.....	I – 6
Gambar 2.1	Peta Keberadaan Kota Limpung di Kab. Batang	II – 4
Gambar 3.1	Peta Kecamatan Limpung	III – 3
Gambar 3.2	Peta Renc. Penggunaan Lahan Kota Limpung.....	III – 5
Gambar 3.3	Rumah Dinas Camat	III – 9
Gambar 3.4	Bangunan Kantor Pegadaian	III – 9
Gambar 3.5	Bang. Kuno di Belakang Toko Sebelah Selatan alun-alun.....	III – 9
Gambar 3.6	Bang. Tradisional Memperlihatkan Penggunaan Potong Inten di Perkampungan Sebelah Selatan Komplek Kantor Kecamatan Limpung	III – 10
Gambar 3.7	Kaw. Alun-alun Kota Limpung Merupakan Kesatuan Kaw. Perdagangan.....	III – 11
Gambar 3.8	Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan dan Trotoar Pada Sisi Timur Jalan Raya Limpung-Banyuputih	III – 14
Gambar 3.9	Pedagang Kaki Lima Jenis warung Menempati Trotoar Sisi Barat alun-alun dan Diatas Sal. Drainase Kota.....	III – 16
Gambar 4.1	Batas Daerah Penelitian	IV – 3
Gambar 5.1	Keberadaan dan Perkembangan PKL Th 1992.....	V – 3
Gambar 5.2	Keberadaan dan Perkembangan PKL Th 1996	V – 6
Gambar 5.3	Keberadaan dan Perkembangan PKL Th 2002.....	V – 9
Gambar 5.4	Keberadaan dan Perkembangan PKL Th 2002.....	V – 10
Gambar 5.5	Keberadaan dan Perkembangan PKL Th 2002.....	V – 11
Gambar 5.6	Keberadaan dan Perkembangan PKL Th 2002.....	V – 12
Gambar 5.7	Keberadaan dan Perkembangan PKL Th 2002.....	V – 13
Gambar 5.8	Kondisi Alun-alun sebelum Renovasi.....	V – 14
Gambar 5.9	Kondisi Alun-alun Saat ini.....	V – 15
Gambar 5.10	Alun-alun Sebagai Tempat Rekreasi Murah Bagi Masyarakat.....	V – 16

Gambar 5.11	Parkir Mobil Dan Sepeda Motor	V – 17
Gambar 5.12	Aktifitas Aktif Dan Pasif Pengunjung alun-alun.....	V – 18
Gambar 5.13	Interaksi Sosial antar Pengunjung alun-alun	V – 19
Gambar 5.14	Penataan jarak antar bangku Merupakan Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Persepsi dan Perilaku Seseorang.....	V – 20
Gambar 5.15	Alun-alun Sebagai Unsur Hijau Kota.....	V – 23
Gambar 5.16	Lampu sebagai Elemen Ruang Luar Menunjang Daya tarik Dan Keamanan Alun-alun	V – 24
Gambar 5.17	Potongan Alun-alun Sebelah Barat.....	V – 25
Gambar 5.18	Potongan Alun-alun Sebelah Selatan	V – 26
Gambar 5.19	Potongan Alun-alun Sebelah Utara.....	V – 27
Gambar 5.20	Potongan Alun-alun Sebelah Timur	V – 28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi yang pesat akan terus menjadi faktor dominan dan penting pada pembangunan segala bidang. Berbagai manfaat dan pengaruhnya dalam kehidupan dan perkembangan kota yang melaju pesat, seiring pertumbuhan penduduk, sosial budaya dan ekonomi. Hal tersebut dipengaruhi kondisi geografis lingkungan terutama pada kota-kota di daerah pantai yang landai. Menurut Lynch, 1992, perkembangan kota tergantung dari lokasi, kepadatan kota dan berkaitan dengan masa lalu atau sejarah terbentuknya kota serta berkaitan dengan masa yang akan datang.

Faktor sejarah pertumbuhan kota Limpung banyak melatar belakangi perkembangan Limpung terutama pada pusat kotanya. Kota Limpung adalah salah satu kota kecamatan di Kabupaten Batang yang diharapkan sebagai pusat pertumbuhan di sub wilayah pembangunan II. Pusat pertumbuhan tersebut diarahkan dapat memperluas lapangan kerja sektor perdagangan dan jasa guna meningkatkan fungsi dan peranan Kota Limpung sebagai pusat perdagangan.

Letak kota Limpung strategis di antara Banyuputih (merupakan simpul pada jalan pantura sebagai akses utama) dengan Bawang. Kota ini menjadi kawasan perdagangan yang berkembang secara pesat sejak kegiatan perdagangan emping mentah menjadi produk industri rumah tangga (*home industry*). Kondisi yang demikian menjadikan kota Limpung sebagai andalan Kabupaten Batang. Limpung dikenal sebagai sentra emping terbesar di Jawa Tengah, meskipun sebenarnya pada pertengahan abad ke 20 telah tercatat sebagai penghasil emping yang khas karena ketipisannya. Emping mentah diproduksi oleh masyarakat yang bermukim di desa-desa sekitar kota Limpung. Dikumpulkan ke pedagang grosir emping di kota Limpung untuk kemudian didistribusikan keluar kota Limpung, luar Kabupaten dan luar propinsi maupun keluar negeri.

Kegiatan perdagangan emping telah menghidupkan kota Limpung. tumbuh sekitar fasilitas perdagangan dan perbelanjaan yang sudah ada

terutama sepanjang koridor jalan raya yang menghubungkan pasar Limpung dan alun-alun kota Limpung. Pertumbuhan perdagangan emping secara tidak langsung diikuti pertumbuhan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima sebagai kegiatan perdagangan ikutan. Mengingat kawasan yang paling strategis dari kota Limpung adalah kawasan alun-alun dan kawasan perdagangan di sekitarnya.

Hampir semua pedagang kaki lima menempati ruang publik yang ada di tepi jalan raya. Keberadaan pedagang kaki lima di alun-alun kota Limpung dan kawasan perdagangan lain yang sangat strategis dirasakan dapat mencemari dan menurunkan kualitas citra kawasan dan mengganggu kelancaran kegiatan perdagangan disekitar pertokoan grosir emping.

Perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat kawasan pusat kota sekitar alun-alun telah berkembang menjadi kawasan perdagangan. Perkembangannya disebabkan faktor penunjang keberadaan lokasi antara lain banyaknya jumlah penduduk, pendapatan perkapita masyarakat semakin meningkat, faktor aksesibilitas atau kemudahan pencapaian dan adanya fasilitas-fasilitas yang menunjang pada kawasan alun-alun.

Perkembangan pedagang kaki lima di seputar alun-alun kota Limpung dipengaruhi dari faktor lokasi kawasan yaitu adanya kemudahan pencapaian, ketersediaan lahan, kedekatan lahan dengan tempat tinggal dan faktor kenyamanan. Selain disebabkan faktor-faktor diatas pengukuran dapat pula dari ketersediaan fasilitas pelayanan kota yang dicerminkan dari nilai keefektifan prasarana dan sarana secara spasial maupun fungsional yang didapatkan dari persepsi masyarakat sebagai pengguna ruang terbuka kota.

Alun-alun Kota Limpung merupakan ruang terbuka di pusat kota. Keberadaan alun-alun merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang diperlukan untuk menunjang segala aktifitas dalam kelangsungan kehidupan dan berkehidupan, untuk itu perlu adanya kesadaran dan pemahaman tentang penggunaan ruang terbuka kota agar tercipta kelayakan hidup diartian kota tersebut layak untuk dihuni.

Gambaran di atas menunjukkan perkembangan pedagang kaki lima yang terakumulasi disekitar alun-alun kota Limpung memberi pengaruh yang

cukup kuat terhadap keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka dipusat kota. Oleh karena itu perlu adanya kajian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya dan apa pengaruh perkembangan tersebut terhadap fungsi dan keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka dipusat kota.

Secara keseluruhan latar belakang tersebut di atas perlu dilakukan penelitian tentang keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima dan pengaruhnya terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka di pusat kota Limpung

1.2. PERMASALAHAN

Sejalan dengan perkembangan kota Limpung dan perkembangan perekonomian masyarakat kota Limpung menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup, perkembangan sosial budaya masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk aktifitas perdagangan, perubahan penggunaan lahan, peningkatan sarana dan prasarana transportasi maupun pertumbuhan penduduk secara keseluruhan mengakibatkan peningkatan kegiatan perekonomian kota Limpung.

Perubahan aspek fisik maupun non fisik terutama perubahan penggunaan lahan pada alun-alun sebagai ruang terbuka di pusat kota menjadi pusat kegiatan perekonomian dapat mengakibatkan mulai berkurangnya ruang terbuka kota yang dalam perkembangannya cenderung didominasi pedagang kaki lima, maka permasalahan utama yang perlu dikaji adalah faktor apa yang mempengaruhi berkembangnya pedagang kaki lima pada kawasan alun-alun dan seberapa besar dampak atau pengaruhnya dari keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima disepular alun-alun terhadap fungsi alun-alun kota Limpung sebagai ruang terbuka di pusat kota.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengkaji dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan PKL pada kawasan alun-alun kota Limpung.
2. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan PKL di kawasan alun-alun terhadap keberadaan alun-alun kota Limpung itu sendiri sebagai ruang terbuka dipusat kota.

Sasaran Penelitian adalah :

- Dengan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pedagang kaki lima pada kawasan alun-alun kota Limpung dan mengetahui fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka dipusat kota yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat kota diharapkan dapat memberikan gambaran yang signifikan dalam rangka upaya-upaya pemecahan masalah yang ada terutama pada dampak atau pengaruh perkembangan kawasan pusat kota itu sendiri dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan nilai-nilai kesejarahan kawasan dimana alun-alun kota Limpung berada.
- Dengan mengetahui pengaruh perkembangan pedagang kaki lima terhadap keberadaan alun-alun kota Limpung sebagai ruang terbuka dipusat kota diharapkan dapat memberikan masukan pada pengembangan fasilitas umum pusat kota dan ruang terbuka kota sebagai pusat aktifitas warga kota.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

- Dengan mengetahui hubungan antara pengaruh perkembangan pedagang kaki lima terhadap keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka dipusat kota diharapkan dapat memberi masukan pada penentu kebijakan dalam upaya pemecahan masalah yang ada, terutama perubahan perilaku pengguna alun-alun dan terakumulasinya pergerakan masyarakat kota pada kawasan pusat kota.
- Manfaat bagi ilmu pengetahuan untuk mengembangkan wawasan konsep urban design terhadap kepekaan perkembangan lingkungan, sosial dan budaya masyarakat.

1.5. LINGKUP PENELITIAN

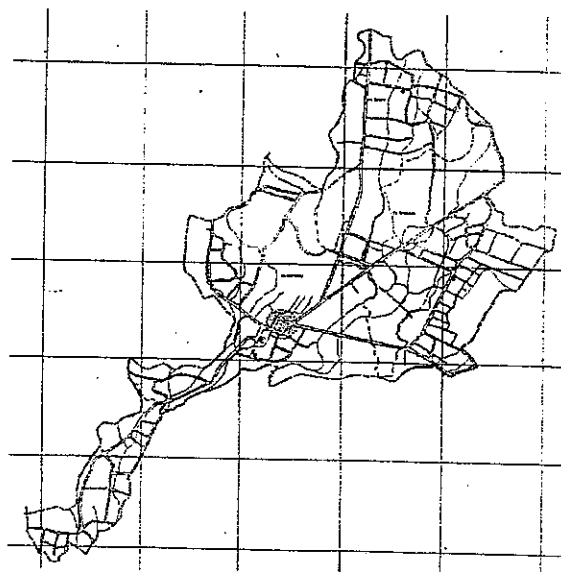
Penelitian dibatasi pada kawasan alun-alun kota Limpung sebagai ruang terbuka dimana dalam pembahasan lebih memfokuskan pada :

- Faktor-faktor yang mendorong perkembangan pedagang kaki lima pada alun-alun kota Limpung ditinjau dari teori lokasi.
- Fungsi alun-alun bagi masyarakat kota ditinjau dari pengguna dalam memanfaatkan alun-alun sebagai ruang terbuka dipusat kota.
- Pembahasan mengenai pengguna dengan yang terakumulasi pada kawasan alun-alun, kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana serta faktor-faktor penunjang lainnya.

Sedangkan lingkup wilayah studi yang diambil didasarkan pada pertimbangan sebagai pusat kota yang memiliki potensi tersendiri sebagai potensi lokal dan merupakan permasalahan yang penting untuk dijadikan bahan penelitian. Lingkup materi yang dipakai untuk menganalisa suatu kawasan perkotaan untuk dapat mengetahui penyebab munculnya masalah yang selanjutnya dapat memberi arah dalam pembahasannya diperlukan pertanyaan penelitian yang dapat membantu untuk mencari variabel-variabel penelitian melalui tinjauan pustaka yang berkaitan dengan perumusan masalah.

1.6. WILAYAH PENELITIAN

Batasan wilayah penelitian adalah kawasan alun-alun kota Limpung.



Gambar 1.1

Kawasan alun-alun kota Limpung sebagai wilayah Penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka berhubungan dengan teori pustaka yang berkaitan mengenai pengaruh keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima terhadap Alun-Alun Kota Limpung sebagai ruang terbuka di pusat kota.

2.1 KOTA TRADISIONAL JAWA

Pengertian Kota semakin berkembang dengan adanya anggapan kota terdiri dari kampung-kampung kota dengan penduduk yang homogen dan mempunyai hubungan sosial cukup kuat, dalam hal ini kota mempunyai struktur dan bentuk sama, yang membedakan hanya penataan dan morfologi (Rapoport, dalam Catanese, 1986).

Morfologi kota merupakan studi tentang bentuk kota secara fisik arsitektural dan interrelasi dari unsur-unsur yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu dan saling mempengaruhi sehingga dapat mencerminkan karakter kota. Karena itu dalam mengkaji bentuk kota tidak terlepas dari sejarah pembentukan kota.

Kota tradisional Jawa terbentuk dari unsur kerajaan dan kepentingan kaum pendatang pemerintah kolonial Belanda (VOC), dimana konsep bentukan kota tradisional secara fungsional tidak berbeda dengan konsep bentukan kota di Eropa. Kota tradisional Jawa tumbuh dari konsep sebagai tempat pertahanan dan tempat tinggal penguasa, dengan unsur kota tradisional yaitu Alun-Alun, Kabupaten, Masjid dan Pasar yang berawal dari konsep yang dimaksudkan sebagai tempat pertemuan bersama, tempat pengadilan, perdagangan atau pasar serta sebagai tempat upacara keagamaan dengan fungsi utama pengaman wilayah dan perdagangan.

Tatanan model kota kosmologi atau kota tradisional sebagai berikut (Lynch, 1986) :

- Mempunyai sumbu yang monumental
- Mempunyai benteng atau beberapa pintu gerbang
- Mempunyai tengeran atau landmark
- Mempunyai organisasi ruang spasial bersifat hirarkis

Masuknya bangsa Eropa khususnya Pemerintah Kolonial Belanda (VOC) menyebabkan munculnya konsep tatanan kota dalam bentuk baru yaitu Kota Administratif. Kota Administratif berada di pusat Kota Tradisional dan di kota yang dianggap strategis dalam segi ekonomi. Kota Administratif ditandai dengan bangunan-bangunan kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda di sekeliling alun-alun. Lingkaran pertama sekeliling alun-alun terdapat rumah kediaman penguasa dan rumah pejabat pemerintahan, lingkaran kedua bangunan Masjid, Kantor Pemerintahan, Gereja, Kantor Pos, Bank dan Penjara serta lingkaran berikutnya daerah permukiman tradisional (Wiryomartono, 1995).

Bentuk pusat kota pada Kota Tradisional dibedakan menjadi dua yaitu (Koesmartadi, 1995) :

1. Alun-Alun Kota Lama, yaitu alun-alun yang mempunyai prinsip tatanan kota tradisional asli, seperti tata letak, komposisi, orientasi bangunan terhadap alun-alun dan fungsi alun-alun sebagai pusat pemerintahan.
2. Alun-Alun Kota Baru, yaitu alun-alun yang terjadi karena intervensi Eropa sehingga terjadi komposisi gabungan antara tradisional Jawa dengan gaya Eropa. Dengan demikian alun-alun kota Limpung dapat dikatakan termasuk tatanan alun-alun kota baru.

2.2 KESEJARAHAN

2.2.1. Kesejarahan Kabupaten Batang

Babad Sultan Agung juga menginformasikan besaran kota disekitar Batang, pupuh XXIII Pucung, 12-14 :

(12), *Kaliwungu gangsal atus kalih sasra.*

(13) *Kalih ewu Kendhal langkung pitung atus,*

dene Wiradesa dwiwu satus cacah kardi, Pekalongan pitung atus kalih sasra

(14) *Mung nem atus siti Mambeng ingkang gunggung, satus ing Tersana,*

Tersana merupakan *kota kuno* yang pernah menjadi daerah penting sebelum Batang menjadi pusat pemerintahan pejabat Mataram penguasa pesisir bagian barat.

Permaisuri kedua Sultan Agung yang kemudian menurunkan Sunan Amangkurat I adalah putri penguasa Batang.. Menurut Van Goens, Batang tidak begitu dikenal meskipun Raden Ayu Wetan menjadi permaisuri raja Mataram karena status wilayahnya hanya sebuah *apanage* atau daerah taklukan dari Cirebon.

Daghregister 3 Juni 1659 mencatat Kiai Ngabei Nitiyuda sebagai penguasa Batang dengan kekuasaan tak begitu besar. Singawangsakarti, penguasa Batang berikutnya ditugasi sebagai salah satu utusan kerajaan Mataram untuk bertemu duta VOC, 1668. Pejabat Mataram penguasa pesisir Jawa yang penting adalah Kiai Ngabei Martanata membawahi wilayah Jepara dan Batang. Kiai Ngabei Martanata bersekutu dengan Kiai Ngabei Wangsaraja penguasa pesisir Semarang dan Sidayu, bermusuhan dengan Tumenggung Suranata penguasa Demak dan Tumenggung Pati penguasa Surabaya dan Pasuruan yang pernah berniat menghidupkan kembali Selat Muria.

Menjadi penguasa wilayah banyak diminati karena dipandang memberikan banyak keuntungan. Tumenggung Puspanagara I adalah pedagang yang sukses dan menjadi penguasa Batang sampai meninggalnya tahun 1736. Tirtanagara yang sebelumnya telah menjadi Bupati Lembahrawa kemudian diangkat Kompeni VOC menggantikan ayahnya sebagai penguasa Batang dengan kaharusan menyerahkan Wiradesa. Tirtanagara yang kemudian bergelar Puspanagara II kemudian dipecat oleh raja Mataram karena perannya menjatuhkan Pangeran Purbaya terbongkar. Kedudukan sebagai Bupati Batang digantikan Tumenggung Cakrajaya pada tahun 1740.

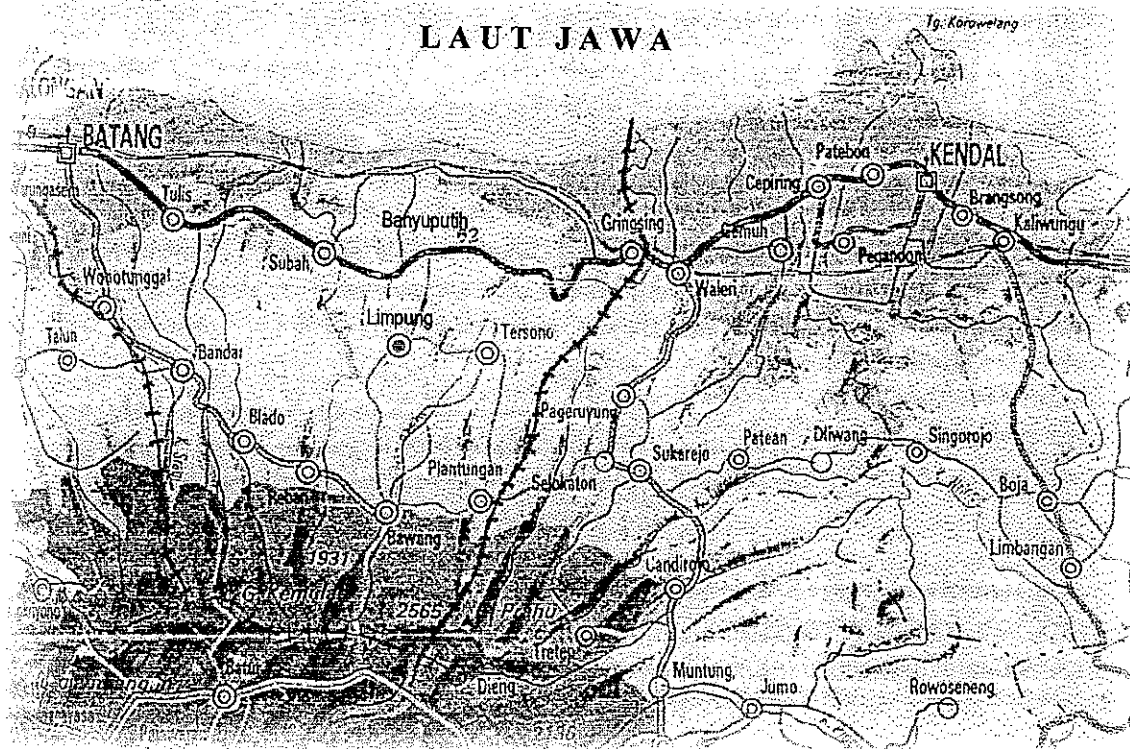
Paku Buwana II dalam masa pengungsian Perang Cina meminta bantuan militer VOC, 1743, untuk mengembalikan kekuasaannya sebagai raja Mataram, dengan imbalan menyerahkan seluruh daerah pantai Jawa termasuk Batang, Pekalongan, Kaliwungu dan daerah lainnya.

Pada abad ke-17 Batang kalah penting dibandingkan Kaliwungu yang telah menjadi kota bandar dan salah satu daerah pemasok kayu ke kraton Mataram di Kartasura selain Kompeni VOC merasa perlu mendirikan benteng pertahanan untuk mengamankan loji-loji dagang yang terdapat di

Cirebon, Tegal dan Pekalongan, meskipun Benteng Pekalongan dibubarkan 1684 karena tidak menguntungkan. (*Brief Boek 12 Januari 1685*). Batang tak cukup penting bagi Kompeni VOC.

Sebelum adanya jalan kecil pada abad ke-17 dan 18, beberapa desa di Kabupaten Demak, Kendal dan Semarang mengelompok di dekat sungai yang dapat dilayari perahu, dan jalan raya dari Semarang menuju kota kerajaan Mataram. Jalan Daendels menghubungkan jalan-jalan kecil, 1811-1812, kemungkinan melalui Batang, Tulis, atau melalui alternatif lain yaitu Batang, Wonctunggal, Bandar, Limpung dan Gringsing.

Pada 1837-1845 wilayah Pesisir Kulon secara administratif dikelompokkan kedalam tiga karesidenan, yaitu Tegal, Pekalongan (termasuk Batang), dan Semarang. Setiap Karesidenan terdiri dari beberapa distrik, dan pada 1874-1877 setiap distrik dibagi lagi menjadi 2-4 sub-distrik. Sub-distrik dikepalai seorang pembantu wedana yang membawahi sekitar 15 desa. Pembagian wilayah administratif tersebut kemungkinan berkaitan dengan terjadinya perpindahan penduduk secara besar-besaran akibat terjadinya bencana kelaparan tahun 1849-1850.



Gambar 2.1
Peta Keberadaan Kota Limpung di Kabupaten Batang

2.2.2. Kesejarahan Kota Limpung

Kantor Indonesia Travel dan Information Office yang berkedudukan di Semarang pada tahun 1958 menerbitkan buku tentang panduan wisata berjudul *Indonesian Travel & Information Office*. Beberapa kota penting yang terletak diantara Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah dan Bandung ibukota Jawa Barat, diinformasikan, yaitu : 1). Semarang 2). Jerakah 3). Mangkang 4). Kaliwungu 5). Kendal 6). Cepiring 7). Weleri 8). Gringsing 9). Plelen 10). *Banjuputih* 11). *Limpung* 12). *Bawang* Bandung

Banjuputih

Banjuputih adalah satu desa yang boleh juga, disini terdapat keistimewaan yaitu keluarnya buah-buahan, misalnya buah nangka, duren dan rambutan. Nangka walaupun tidak menang dengan tji pedak yang terdapat di Jawa Barat, tetapi nangka Banju-Putih adalah benar-benar dan lagi murah harganya, dimusim nangka bulan September s/d Nopember disepanjang jalan pendjual nangka dengan nangka bertimbun2 dari yang ketjil dari yang sebesar bantal, dan mulai bulan Nopember sampai dengan Djanuari mulai keluar ambutan dan duren. Rambutan ditempat ini hampir boleh dikatakan tidak ada harganya, kaum tengkulak dari segala pendjuru datang untuk menebas, hasil tanaman lainnya adalah djengkol, petai dan kapok randu, inipun djumlahnya sangat besar, djengkol dan petai sampai diexport keluar daerah (bukan keluar negeri), ini adalah hasil dari karang-kitri penduduk desa Banjuputih, hasilnya ladang adalah yang utama katjang tanah, pun lain-lain polowidjo, marilah kita teruskan setelah melampaui sawah2 dan beberapa desa sampailah kita ke Asistenan.

Limpung

Limpung adalah satu **Kota Asistenan**, yang ramai dimuka kantor **Asisten Wedana** terletak pasar Limpung, hari pasarannya adalah khusus hari legi, hari2 yang lain adalah pasaran ketjil, disini terdapat sebuah pabrik beras dan sebuah pabrik kapok, diwaktu2 musim kapok (randu), pabrik sangat mengganggu kesehatan penghuni2 rumah sekitar itu, dan djustru pabrik itu ditengah2 kota, beterbangan kapok2 sepanjang djalan belakang **Pasar dan Rumah Gadai Negeri**, dan pada masa panen kapok rumah gadai sangat ramai orang menebus barang2nya, ini adalah sangat perlu mendjadi

perhatian jang berwadajib disamping Kemakmuran Daerahpun pula Kesehatan Rakjat harus diperhatikan, kalau musim pabrik bekerdja orang jang melalui djalan itu hidungnya penuh dengan kapok, baiklah kita tinggalkan masalah ini karena jang berwadajib tentu ambil perhatian seperlunja. Hawa disini adalah sedang tidak terlalu panas dan tidak dingin, pengeluaran hasil bumi disini, adalah bahan2 djamu djawa, antaranja pinang, kemukus, tjabe hitam, meritja hitam, dll, yang istimewaja adalah **emping melindjonja**, keluaran disini adalah **tipis2** lain dari keluaran daerah2 lain, dan buah adalah buah duku. Duku keluaran daerah Limpung terkenal sampai Weleri, marilah kita sekarang tinggalkan Limpung Menuju ke

Bawang

Bawang adalah kota pegunungan jang tingginja tidak kurang dari 800 meter dari muka lautan, hawanja dingin dan mengandung basah baik sekali bagi orang jang dihawa panas dan kurang nafsu makan, disini kami tanggung akan timbul nafsu makan jang sebesar2nja, hasil buah disini terdapat buah2 apokat, djeruk, sampai pun apel disini dapat tumbuh dan berbuah, hanja menanam di Djawatan Pertanian se.....

Menurut penjelasan masyarakat setempat, bahan baku melinjo untuk emping sering kali didatangkan dari Banten, dan beberapa kota di Jawa Barat. Limpung menyediakan tenaga pengrajin yang diupah perkilonya, yang hasilnya kemudian disetorkan ke pedagang grosir emping disepanjang Jalan Raya Limpung-Banyuputih, berupa emping basah. Emping basah ini seringkali dijemur di bahu jalan raya yang seharusnya menjadi media bagi pejalan kaki.

2.3 ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA DI PUSAT KOTA

Ruang terbuka atau square terbentuk saat manusia memerlukan penggunaan ruang kota yang dihasilkan dari pengelompokkan rumah-rumah sejak abad pertengahan. Ruang terbuka pada dasarnya dilatar belakangi kebutuhan masyarakat akan wadah untuk kegiatan sehari-hari seperti kegiatan perdagangan, lokasi permukiman, tempat ibadat, dan fungsi pemerintahan (Zucker :1966). Ruang terbuka berfungsi sebagai pusat kota terutama yang terbentuk dari poros sistem jaringan jalan kota dengan

berpola grid, kemudian berkembang menjadi market square sebagai bagian kehidupan masyarakat kota.

Ruang terbuka kota adalah berupa setiap penggunaan dan macam ruang terbuka yang ada seperti taman raya (park), jalan, sungai, pedestrian, jalur hijau, alun-alun kota dan lain sebagainya. Danisworo ,(1991), mengatakan bahwa *wajah kota sebenarnya juga merupakan manifestasi fisik dari organisasi atau jaringan sosial masyarakatnya yang terbentuk sebagai akibat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka*. Dalam hal ini masyarakat kota selalu membutuhkan ruang terbuka kota sesuai dengan kepentingannya dimana sosial budaya warga kota sangat menentukan akan kebutuhan ruang terbuka kota (urban open space).

Ruang terbuka kota dapat dianggap sebagai klasifikasi public land use yang sangat penting, hal ini dikarenakan warga kota bertindak menurut kepentingan masing-masing. Didalam menata bentuk wajah kota, perlu adanya kesepemahaman tentang perangkat pengendaliannya agar wajah kota mempunyai bentuk dan vista yang indah serta memenuhi kebutuhan warga kota itu sendiri.

Keberadaan ruang terbuka sebagai pusat kota dan pusat aktifitas terdapat pada konsep kota tradisional disebut alun-alun. Kota tradisional sebelum mendapat pengaruh pemerintah kolonial Belanda merupakan gugusan permukiman dengan pola lingkungan mempunyai ruang terbuka dan ditengah-tengahnya terdapat makam atau pohon besar yang disucikan sebagai tempat pemujaan (sakral) atau pusat lingkungan (Wiryomartono, 1995), selain itu alun-alun berfungsi sebagai pusat pemerintahan, militer, perdagangan, keagamaan serta fungsi publik. Fungsi alun-alun sejalan dengan fungsi ruang terbuka pada abad pertengahan yaitu sebagai fungsi publik yang dipergunakan untuk pasar, lapangan, tempat upacara.

Fungsi alun-alun sejalan dengan evolusi budaya masyarakat ditinjau dari pemahaman mengenai aspek historis, budaya dan nilai-nilai sosial juga penting dalam penataan lingkungan (Trancik, 1986), agar mempunyai ciri khas dan masyarakat tidak asing pada daerahnya sendiri. Schulz's (1980) mengungkapkan pentingnya mempertahankan identitas dan sense of place suatu kawasan untuk menghindari ketunggalrupan.

Menurut Trancik (1986) diungkapkan bahwa *urban space* terbagi menjadi *hard space* dan *soft space*. *Hard space* adalah segala sesuatu secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama untuk kegiatan sosial. *Soft space* adalah segala sesuatu yang didominir oleh lingkungan alam.

Pada setting kota suatu jalan penutupan hanya pada dua sisi, tetapi haruslah cukup untuk mengarahkan perhatian kita sebagai urban open space, sedangkan taman kota, jalur hijau sebagai bentuk *soft space* yang dapat memberikan kesempatan berekreasi, tertutup pada semua sisi sehingga perhatian terpusat pada ruang sebagai suatu yang maya.

Place untuk perkembangan hubungan antar masyarakat lebih berarti, karena itu place harus *legible* (dapat mengajak / memanjakan) dengan tanda-tanda yang mudah dipahami dan dapat memanjakan mata telinga seseorang untuk lebih memperhatikan dan berpartisipasi atau beraktifitas di dalamnya tanpa membatasi waktu penggunaan (Lynch, 1963)

Keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka dipusat kota berkaitan dengan kebutuhan manusia akan tempat bersama untuk interaksi sosial masyarakat sebagai sarana ruang sosial dalam kota dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan untuk santai dan berinteraksi dengan lingkungannya serta berfungsi sebagai ruang rekreasi terutama rekreasi aktif dan rekreasi pasif.

Bentuk ruang terbuka ditinjau dari aktivitas dan fungsinya, menurut Krier (1979) mengklasifikasikan ruang terbuka kota menjadi dua jenis :

1. Berbentuk memanjang, yaitu ruang terbuka umumnya mempunyai batas-batas pada kedua sisinya berupa jalan, sungai berikut DAS nya, pedestrian dan lain-lainnya.
2. Berbentuk Cluster, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas disekelilingnya berupa Plaza, Square, Lapangan, Bundaran dan lain-lainnya.

Bentuk Cluster akan membentuk kantong-kantong yang berfungsi sebagai ruang akumulasi aktifitas kegiatan masyarakat kota, sedangkan menurut Zisman (1964) dalam Garret Eckbo (1969) menyimpulkan bentuk ruang terbuka kota berdasarkan kebutuhan dikelompokkan dalam tiga tipe

1. *Open utility*, seperti supply air drainage dan pengendalian banjir kota dimana open space yang terjadi karena fungsi-fungsi utilitas kota dan pelayanan. Dengan demikian daerah utilitas kota juga perlu mendapat perhatian penataan yang baik, kebersihan dan higienis.
2. *Open Green*, seperti taman dan rekreasi; jalur hijau dan daerah hujan, proteksi yang indah dan alami sehingga juga mempunyai fungsi ekologis, menunjang program langit biru. Disamping memberikan keteduhan bagi pejalan kaki, pedestrian dan boulevard banyak diperlukan penataan pohon-pohon yang membentuk vista juga untuk menghilangkan kesan monoton dan kejemukan.
3. *Coridor Space*, seperti untuk pergerakan transportasi dan pedestrian untuk mobilitas kota yang biasanya berbentuk fasilitas umum untuk publik akses.

Dengan kata lain bentuk ruang terbuka sebenarnya adalah usaha menghubungkan antara kepentingan kebutuhan dan nilai-nilai estetika. Dimana ruang terbuka dalam skala kota adalah bertujuan menghidupkan fasilitas sosial dan public akses.

Alun-alun sebagai tempat rekreasi masyarakat pada jam-jam tertentu menimbulkan kecenderungan membentuk kegiatan berbeda. Faktor cuaca dan ketertarikan aktifitas menimbulkan pembagian area kegiatan dalam alun-alun menurut waktu penggunaan sebagai berikut :

- Pagi hari dan sore hari kegiatan dilakukan diseluruh bagian ruang terbuka disebabkan tidak adanya panas matahari
- Siang hari kegiatan banyak dilakukan di bawah pohon, disebabkan perilaku manusia (pengunjung) menghindari panas matahari atau memilih tempat teduh.

Dilihat dari fungsi kegiatannya ruang terbuka dibedakan menjadi (Hakim : 1987) :

1. Ruang terbuka aktif, ruang yang mengundang unsur kegiatannya didalamnya seperti tempat bermain, olah raga, upacara, rekreasi.
2. Ruang terbuka pasif, ruang yang didalamnya tidak mengundang kegiatan manusia seperti untuk jalur hijau atau taman.

Ruang terbuka ditinjau dari fungsi rekreasi, maka aktifitas ruang terbuka dikelompokkan menjadi (Chiara : 1975)

1. Rekreasi pasif, rekreasi dengan sedikit melakukan aktifitas misalnya kegiatan santai, melihat obyek atau pemandangan, duduk-duduk, sehingga fasilitas yang disediakan berupa bangku
2. Rekreasi aktif, rekreasi dengan melakukan aktifitas relatif lebih banyak sesuai dengan fasilitas yang tersedia misalnya aktifitas olah raga, bermain bola, bersepeda dengan fasilitas yang disediakan pelataran atau perkerasan.

Fasilitas alun-alun sebagai ruang terbuka selain sebagai tempat rekreasi memberi arti penting dalam perbaikan kualitas lingkungan perkotaan terutama unsur biologis dan keindahan kota, disisi lain ruang terbuka kota merupakan kebutuhan seluruh kelompok populasi, sehingga fasilitas yang ada harus lengkap dan semua kelompok terpuaskan. Sebagai unsur keindahan, alun-alun dilengkapi dengan elemen ruang luar sebagai penunjang ruang terbuka yang berfungsi faktor penarik atau dapat mengundang seseorang untuk datang dan beraktifitas didalamnya.

Elemen ruang luar sebagai penunjang keindahan seperti open space (taman dengan kolam air, tanaman hijau, tempat duduk atau bangku taman, patung, kios), jalur pedestrian dengan elemen perkerasan, tanda-tanda dan fasilitas penunjang lainnya (Shirvani, 1985) mempengaruhi kegiatan atau aktifitas pada ruang terbuka kota misalnya :

1. Pohon, kegiatan yang terjadi cenderung kegiatan di bawah pohon seperti duduk-duduk, berkumpul, berbicara, berjalan dibawah pohon
2. Taman, kegiatan yang terjadi cenderung kegiatan rekreasi jalan-jalan bermain

3. Tempat duduk, kegiatan yang terjadi cenderung duduk-duduk, santai menikmati lingkungan atau pemandangan
4. Pedestrian, cenderung dimanfaatkan sebagai jalan pintas, tempat berjalan kaki, berhenti maupun bercakap-cakap
5. Pelataran, untuk menarik kegiatan dan mengundang seseorang untuk datang misalnya dengan mengadakan atraksi oleh pedagang guna mengundang pembeli
6. Kolam, cenderung menimbulkan sarana rekreasi bagi masyarakat untuk melihat, menyentuh air atau bermain air

Keberadaan elemen ruang luar alun-alun dari segi fungsi maupun penempatannya berdasarkan dari persepsi masyarakat atau pengunjung alun-alun misalnya mengenai jumlah elemen penunjang, jarak antar elemen atau penataan elemen tersebut. Selain berubahnya fungsi alun-alun menjadi tempat rekreasi, fungsi historis atau simbolik alun-alun tetap bertahan yaitu alun-alun dahulu sebagai pusat aktifitas dan tempat tempat untuk fungsi keagamaan tetap dipertahankan ditunjang keberadaan Masjid.

Menelaah keberadaan elemen ruang luar sebagai penunjang keberadaan alun-alun, maka fungsi ruang terbuka dalam kawasan kota menurut Perloff (1969), mengatakan bahwa open space pada pembentukannya mempunyai fungsi :

1. Menyediakan cahaya dan sirkulasi udara kedalam bangunan terutama bangunan tinggi dipusat kota.
2. Menghadirkan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota (Urban Scene) terutama pada kawasan padat dipusat kota.
3. Menyediakan area rekreasi kawasan dengan bentuk aktifitas yang spesifik.
4. Melindungi fungsi ekologi kawasan
5. Memberikan bentuk solid-void kawasan kota.
6. Sebagai area cadangan untuk penggunaan dimasa mendatang sebagai area pengembangan kota. Dengan kata lain adanya fungsi ruang terbuka kota disebabkan adanya kebutuhan masyarakat kota untuk menunjang segala aktifitasnya, antara lain sebagai berikut :
 - a. Kebutuhan akan cahaya matahari dan sirkulasi udara.

- b. Kebutuhan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota.
- c. Kebutuhan rekreasi dan komunikasi sosial masyarakat kota.
- d. Kebutuhan keseimbangan ekosistem berupa penyegaran udara, penyerapan air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem dan pelembut arsitektur.
- e. Kebutuhan sebagai penghubung suatu tempat dengan tempat yang lain.

Penilaian kelayakan ruang terbuka yang bersifat legible berdasarkan lima aspek yaitu : (Lynch, 1981)

1. Aspek vitalitas (*vitality*), apabila mempunyai pola tata ruang yang menunjang fungsi vital termasuk menunjang kemampuan perilaku manusia
2. Aspek rasa (*sense*), apabila ruang terbuka dapat dikenali dan dirasakan secara jelas serta dapat dibedakan pada suatu waktu dan ruang oleh pengamat
3. Aspek Mantap (*fit*), keadaan dimana kemampuan ruang terbuka, kapasitas ruang terbuka, jaringan dan kelengkapan ruang terbuka mampu memwadahi aktifitas masyarakat
4. Aspek keterhubungan (*access*), kemampuan masyarakat untuk berhubungan satu sama lain, dengan aktifitas, tempat pelayanan jasa atau yang menyangkut kemudahan pergerakan
5. Aspek pengendalian (*control*), keadaan dimana penggunaan berhubungan dengan aktifitas, pengembangan, pengelolaan dan perbaikan yang dikendalikan pemakai

2.4 ALUN-ALUN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Menurut Hakim (1987), *ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dan pengguna suatu lingkungan baik secara individu atau kelompok*. Batasan ruang publik adalah (1) bentuk dasar dari ruang terbuka diluar bangunan, (2) dapat digunakan oleh publik dan (3) memberikan kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan.

Selanjutnya Hakim (1987) menjelaskan bahwa *fungsi ruang publik adalah sebagai tempat bermain dan olah raga, tempat bersantai, tempat sosial komunitas, tempat peralihan/ tempat menunggu, tempat terbuka untuk mendapatkan udara segar, penghubung antara satu tempat dengan tempat lain, pembatas jarak antar bangunan dan tempat berdagang.*

Terbentuknya ruang publik dipengaruhi oleh elemen pembentuk ruang (jalan raya, jalur pejalan kaki, plaza alun-alun dan sebagainya), keterkaitan dengan sistem Linkage, aktivitas utama, faktor kenyamanan serta faktor keterkaitan antar *private domain* dan *public domain*.

Menurut Trancik (1986), ruang terbuka kota dibagi menjadi 2 (dua) yaitu *hard space* dan *soft space*. *Hard space* merupakan sesuatu yang dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat kegiatan bermasyarakat, sedang *soft space* merupakan sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam, dapat berbentuk taman, kebun, jalur hijau, untuk rekreasi.

Menurut posisi dan sifatnya, terdapat 2 (dua) macam ruang publik yaitu ruang publik yang bersifat terbuka, misalnya jalan raya, jalan pedestrian, taman, lapangan alun-alun ruang terbuka hijau, pelataran dan sebagainya dan ruang publik bersifat tertutup, misalnya stasiun, pusat perbelanjaan, terminal, bandara, bangunan ibadah dan sebagainya.

Tujuan pengadaan ruang publik adalah untuk memenuhi kebutuhan guna menunjang aktifitas warga kota, misalnya :

- 1). Kebutuhan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota, yaitu menikmati bangunan arsitektur yang mempunyai nilai arsitektur tinggi, untuk kepentingan tersebut diperlukan gerak pandang sehingga dapat menikmati keindahannya.
- 2). Kebutuhan rekreasi dan berkomunikasi, yaitu tempat berkumpulnya warga kota dalam melepas lelah se usai bekerja dan melakukan hubungan sosial antar warga.
- 3). Kebutuhan penghubung suatu tempat dengan tempat yang lain, yaitu sebagai prasarana pergerakan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik menggunakan kendaraan bermotor maupun berjalan kaki. Ruang terbuka tersebut berupa jalan raya, pedestrian, koridor dan sebagainya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa alun-alun sebagai ruang terbuka kota merupakan salah satu elemen ruang terbuka publik yang mempunyai fungsi sebagai penghubung langsung antar ruang publik terbuka dan antar ruang publik tertutup, tempat sirkulasi dan transportasi serta kegiatan lain yang muncul karena kehadiran pengguna pada suatu setting tertentu.

2.5 TEORI TENTANG RUANG SPASIAL KOTA

Teori ruang spasial kota dalam penerapannya memberi arahan penataan kota, dengan lebih menekankan pencapaian integrasi dari elemen kota dengan pengguna (masyarakat). Penerapan konsep untuk menelaah perkembangan kawasan dengan *Figure Ground Theory*, *Linkage Theory* dan *Place Theory* (Trancik, 1986).

2.5.1. Teori Tentang Figure Ground

Teori Figure Ground dipergunakan menganalisa hubungan antara ruang terbuka (*void*) dengan bangunan (*solid*) di pusat kota guna mengidentifikasi pola spasial kawasan pusat kota. Analisa dilakukan dengan cara penggambaran dalam peta black (massa bangunan) dan white (ruang terbuka) untuk memperlihatkan komposisi atau pola kawasan pusat kota.

Solid merupakan elemen masif (bangunan) berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia, sedangkan void merupakan ruang terbuka dalam lingkup kawasan. Komposisi antara massa bangunan dan ruang terbuka dipergunakan sebagai dasar morfologi atau perkembangan di kawasan pusat kota, sebab dengan penggambaran secara periodik dapat menunjukkan pertambahan massa bangunan ataupun pengurangan ruang terbuka.

Keberadaan ruang terbuka (*void*) pada kawasan penelitian dilingkupi massa bangunan (*solid*) merupakan eksternal void, sebab menunjukkan adanya ruang di tengah kawasan sebagai titik orientasi. Melalui konfigurasi solid dan void, kawasan penelitian terlihat alun-alun sebagai void dominan. Konfigurasi ditunjang adanya ruang (jalan) menuju pusat kawasan sehingga kesan alun-alun (*void*) sebagai titik orientasi kawasan dengan pola Grid terlihat jelas.

Pola spasial kawasan penelitian ditunjukkan ruang terbuka yang terbentuk dari massa bangunan, seperti pada kawasan perdagangan sepanjang koridor alun-alun kota Limpung sampai pasar kota Limpung dan penekanan pembahasan kawasan alun-alun kota Limpung. Hubungan solid dan void pada kawasan penelitian dipakai untuk mengetahui pengaruh atau hubungan ruang terbuka (alun-alun) dengan bangunan-bangunan yang melingkupi serta untuk mengidentifikasi struktur ruang terbuka.

2.5.2. Teori Tentang Tempat (*Place Theory*)

Place Theory, merupakan teori yang membahas integrasi kawasan dengan faktor manusianya, dengan penekanan pada perkembangan kawasan kota yang berkaitan dengan nilai historis, sosial dan kebudayaan serta lingkungan. Sehingga pemahaman place pada perubahan bentuk fisik dari space setelah terintegrasi dari faktor sejarah dan budaya masyarakat, dalam hal ini place mengandung kesan atau karakter tertentu.

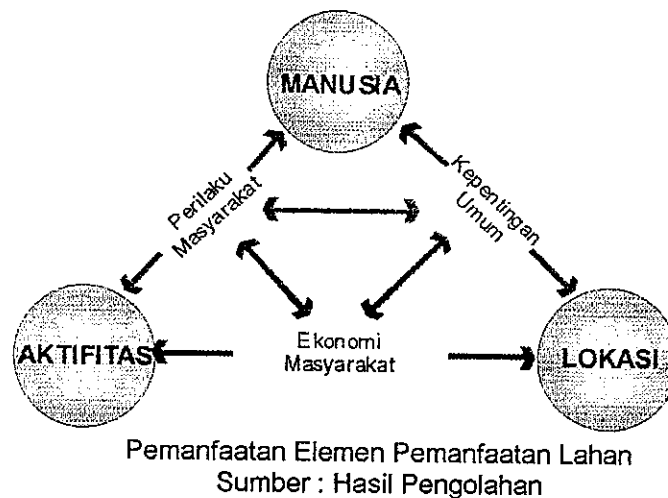
Keberadaan alun-alun di pusat kota mengandung unsur sejarah atau keunikan tertentu yang tidak terlihat tapi seseorang dapat merasakan. Sebab fungsi alun-alun sejak dahulu merupakan tempat interaksi sosial, berkumpulnya masyarakat, pusat aktivitas, fungsi keagamaan yang sampai saat ini tetap berfungsi bahkan berkembang menjadi tempat untuk rekreasi masyarakat serta tetap berfungsi untuk keagamaan. Karena itu alun-alun merupakan suatu place, seperti dikemukakan Trancik, *bahwa ruang (space) baru dapat dikatakan tempat (place) apabila ruang tersebut mengandung nilai budaya atau sejarah suatu tempat (Trancik, 1986)*.

2.5.3. Teori Tentang Linkage (*Linkage Theory*)

Linkage theory merupakan teori spasial kota dengan penekanan hubungan dan pergerakan yang terjadi pada beberapa bagian kawasan kota. Linkage merupakan pendekatan dari sistem sirkulasi yang menjadi motor penggerak bentukan kota dan sebagai pengikat serta penyatu berbagai aktivitas dan bentukan kota.

2.6 PEMANFAATAN LAHAN DI PERKOTAAN

Pemanfaatan lahan di daerah perkotaan dipertimbangkan dari aspek manusia, aktivitas dan lokasi, dimana ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan timbal balik dalam menentukan tata guna lahan. Faktor perilaku masyarakat, faktor ekonomi masyarakat dan kepentingan umum lainnya menjadi pertimbangan hubungan tersebut.



Kecenderungan fasilitas perdagangan memilih lokasi tertentu dijelaskan dengan Teori Tempat Pusat (*Central Place Theory*) yang merumuskan pola keterkaitan ruang berdasarkan hirarki pusat kegiatan yang diaplikasikan pada kawasan perdagangan.

Konsep dasar yang berkaitan dengan Teori Tempat Pusat (*Central Place Theory*) (Djojodipuro, 1992) yaitu :

1. Ambang batas penduduk (*Population Threshold*) merupakan rasio penduduk dengan kegiatan usaha agar menguntungkan. Konsep ini menjelaskan ambang batas penduduk kawasan perdagangan menjadi persyaratan lokasi perdagangan, diketahui dari luas daerah pelayanan dan tergantung dari faktor fisik kawasan seperti daya tarik, fasilitas perdagangan yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi penduduk.
2. Ambang batas jarak (*Distance Threshold*) sebagai ukuran jarak maksimum yang dapat ditolerir penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa berkaitan dengan kemudahan pencapaian baik melalui angkutan umum, pribadi maupun pedestrian. Fasilitas perdagangan faktor kemudahan lokasi, kelancaran lalu lintas dan kelengkapan

fasilitas merupakan syarat penentuan lokasi dan kesuksesan perdagangan.

Pola pemanfaatan lahan diperkotaan dengan pertimbangan segi ekonomis pada lahan berlokasi strategis dengan fungsi kegiatan mekanisme ekonomi seperti pusat pertokoan, perkantoran dan jasa, fasilitas sosial (tempat ibadah dan kantor pemerintahan).

Dalam hal ini faktor kelengkapan fasilitas perdagangan, menjadi penentu pemilihan lokasi berbelanja konsumen terutama pada pilihan barang tahan lama yang dibeli secara tidak teratur seperti pakaian, elektronik pada tempat atau perdagangan yang lengkap.

Pusat kota merupakan lokasi strategis, sebab secara struktural pusat kota sebagai awal pusat pertumbuhan dan perkembangan kota.

Spreiregen mengidentifikasi kota sebagai elemen fisik spasial dengan intensitas kegiatan dan pembangunan fisiknya tumbuh dan berkembang dari bagian pusat kota ke bagian pinggiran dengan fungsi kegiatan berupa mekanisme ekonomi (*Spreiregen, 1965*).

Teori perkembangan kota berawal dari pusat kota dengan klasifikasi pusat kota sebagai daerah penelitian. Pusat kota ditandai adanya alun-alun dengan sekelilingnya sektor perdagangan, jasa, perkantoran, pemerintahan dan sektor permukiman.

2.7 PERKEMBANGAN KAWASAN PERDAGANGAN DI PERKOTAAN

Berkembangnya pusat kota menjadi kawasan perdagangan berawal dari keberadaan pusat kota beraksesibilitas tinggi yang tergantung dari lokasi, kepadatan kota dan berkaitan dengan masa lalu dan mendatang (*Lynch : 1982*) serta gaya sentrifugal yang menyebabkan pusat kota berkembang menjadi kawasan perdagangan sehingga kota yang berada jaringan transportasi dan hubungan antar kota cepat berkembang (*Gallion & Eisner : 1975*).

Perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota Limpung akibat gaya sentrifugal yaitu aktivitas kota terutama sektor perdagangan memusat di pusat kota dan menyebar memanjang kearah pasar atau terminal sepanjang jaringan transportasi, antar kota, hal ini disebabkan :

1. Faktor kenyamanan fungsional (*Functional Convenience*), akibat aksesibilitas tinggi yang mencakup kemudahan pencapaian (*accessibility*) dan kedekatan (*proximity*).
2. Faktor kualitas daya tarik tapak (*Site Attraction*).
3. Faktor daya tarik fungsi (*Functional Magnetism*) akibat ada pengelompokan di kawasan pusat kota.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi lokasi kegiatan dibedakan atas :

- Faktor Spasial/ geografis, berkaitan dengan karakteristik ruang yang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (aksesibilitas, prasarana, aktivitas dan fasilitas umum).
- Faktor Aspasial yaitu yang tidak berkaitan langsung dengan aspek spasial tapi lokasi bergantung pada faktor-faktor ekonomi, politik dan budaya. Saling pengaruh antara faktor spasial dan aspasial merupakan penyebab terjadinya pola fisik kegiatan tertentu.

BAB III

TINJAUAN KOTA LIMPUNG

Limpung adalah kota asistenan, tempat kedudukan Asisten Wedana (data tahun 1958). Kantor Asisten Wedana yang dimaksud adalah Kantor Kecamatan Limpung yang sekarang. Rumah gadai Negara adalah kantor pegadaian yang sekarang sudah tidak berfungsi. sedangkan pasar Limpung yang lama adalah pasar hewan yang terletak disebalah barat Kantor Kepolisian Limpung. Jalan di belakang pasar Limpung dan rumah gadai Negara yang dimaksud adalah jalan kecil di sebelah selatan Masjid Limpung, yang di atas sebagian darinya digunakan untuk bangunan tempat wudlu.

Perletakan Masjid Limpung tidak berada di sebelah barat alun-alun Limpung, kemungkinan karena lahannya tidak memungkinkan bangunan besar dibangun diatasnya. Lahan di rumah gadai Negara kemungkinan merupakan kolam air, sehingga Masjid Limpung terpaksa dibangun di sebelah barat laut Alun-alun, sesuai perletakannya yang sekarang. Dengan rekayasa teknologi, ahli bangunan Belanda mendirikan bangunan yang difungsikan untuk rumah gadai Negara.

Pasar Hewan yang sudah tidak ada semula merupakan pasar tradisional Limpung, yang hari pasarannya setiap Legi. Letaknya sangat strategis, dekat dengan pertigaan Limpung-Reban-Subah. Pesatnya perkembangan kegiatan perdagangan dan transportasi antar kota (Semarang-Kendal-Limpung) melalui Banyuputih, ikut mempercepat matinya kegiatan pasaran di pasar hewan, apalagi emping kemudian berkembang menjadi komoditi mahal yang diminati pemesan-pemesan dari luar kota.

Emping telah menjadi produk industri rumah tangga sejak lama. Buku panduan wisata 1958 tidak menyebutkan sentra-sentra emping, apakah dipasar Limpung atau ditempat-tempat lain. Tanaman melinjo dapat dijumpai disepanjang jalan raya ke Bawang, menandai pembuatan emping dilakukan tidak hanya di kota Limpung saja, tetapi juga di desa-desa disebalah selatannya. Pohon melinjo sendiri tidak dimanfaatkan sebagai tanaman khas limpung.

3.1. WILAYAH DAN KEPENDUDUKAN

3.1.1. Wilayah

Kecamatan Limpung terdiri dari 22 kelurahan/ desa, yaitu :
1). Ngaliyan 2). Sukorejo 3). Tembok 4). Donorejo 5). Sidomulyo 6).
Kalisalak 7). Limpung 8). Kepuh 9). Sempu 10). Babadan 11). Plumbon 12).
Amongrogo 13). Dlisen 14). Kalangsono 15). Rowosari 16). Pongangan 17).
Dlimas 18). Luwung 19). Banyuputih 20). Kalibalik 21). Sembung 22).
Kedawung, mencakup 106 dusun.

Desa Limpung berbatasan dengan desa Kepuh di sebelah utara, desa Sempu di timur lautnya, desa Babadan dan Plumbon di timurnya, desa Tembok di selatannya, desa Donorejo di tenggara dan baratnya, desa Kalisalak di barat lautnya. (lihat Peta Kecamatan Limpung).

3.1.2. Kependudukan

Menurut data Kependudukan Kecamatan Limpung Mei 2003, jumlah penduduk kecamatan Limpung 58.770 orang (28.754 orang laki-laki; 30.016 orang perempuan), penduduk kelurahan Limpung 3.719 orang (1.857 orang laki-laki; 1.862 orang perempuan) atau 6,328% dari jumlah penduduk kecamatan Limpung.

Limpung terletak pada ketinggian 316,22 m dari permukaan air laut, dengan permukaan tanah sekitar 40% merupakan tanah datar sampai berombak, bersuhu minimum 24 derajat C, suhu maksimum 28 derajat C, banyaknya curah hujan 1.242 mm/tahun dalam 63 hari hujan.

UPT-PUSTAK-UNDIP

3.1.4. Penyelenggaraan Jasa

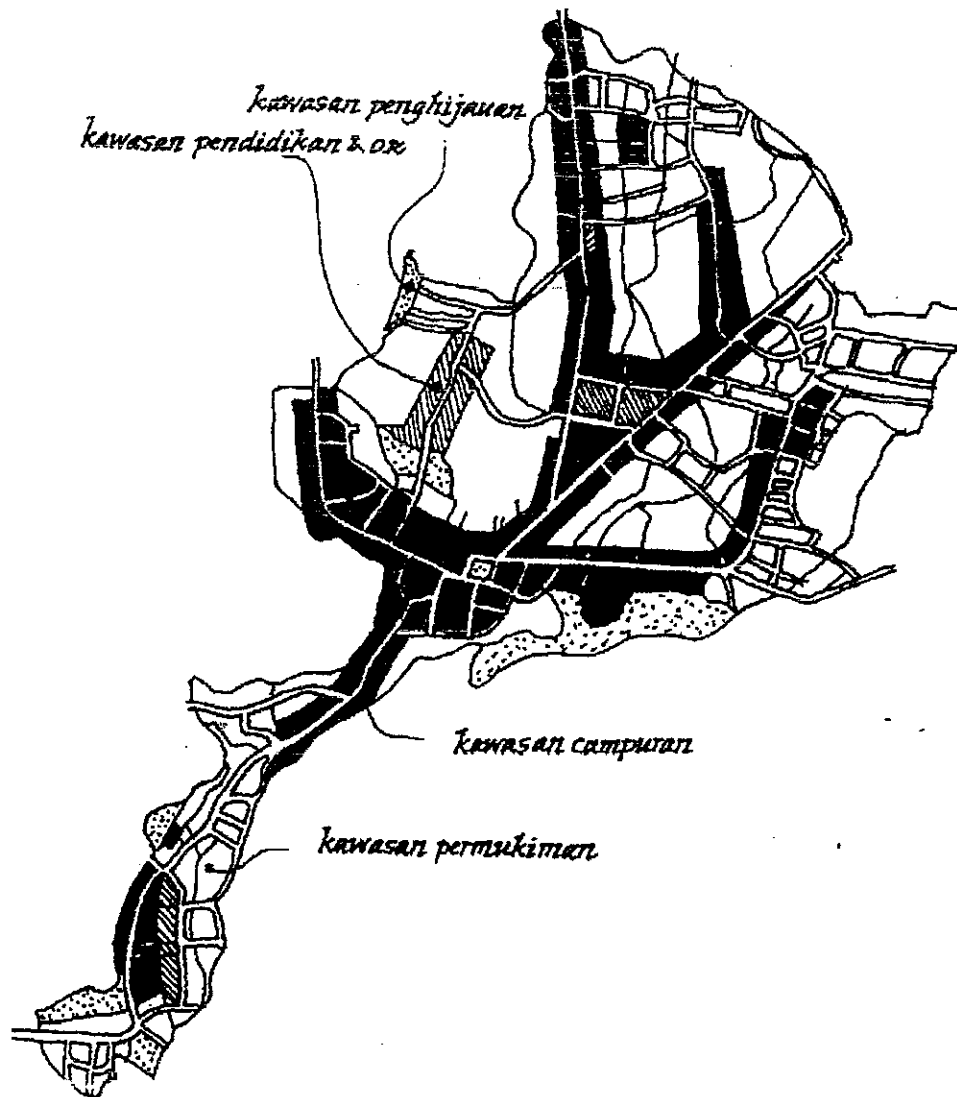
Industri besar 1 bh, tenaga kerja 206 orang, industri rumah tangga 156 bh, tenaga kerja 294 orang, pasar 2 bh, pasar ikan 1 bh, pasar hewan 1 bh dengan kondisi bangunan permanen 3 bh, semi permanen 1 bh. Toko 476 bh, kios 34 bh dan warung 69 bh. Rumah/ warung makan 74 bh, tenaga kerja 186 orang. Jasa perdagangan 68 bh, tenaga kerja 188 orang; jasa angkutan 124 bh, tenaga kerja 291 orang.

3.1.5. Fasilitas Pendidikan

Sarana pendidikan 99 bh, meliputi STK 28 bh, murid 974 orang, SD Inpres 23 Bh murid 2964 orang, MI Negeri 15 bh murid 1824 orang, SMTP Negeri 4 bh murid 1774 orang, MTS Negri 3 bh murid 874 orang, SMTA swasta 3 bh. Pondok pesantren 7 bh dan menampung 2684 santri dengan 85 kiai.

3.1.6. Fasilitas Permukiman & Peribadatan

Rumah tinggal permanen berdinding batu 1264 bh, berdinding sebagian batu 2446 bh, berdinding kayu/ papan 4421 bh, berdinding bambu/ bahan lain 856 bh. Fasilitas peribadatan yang ada Masjid 71 bh, Surau/ musholla 247 bh dan Gereja 4 bh.



Gambar 3.2
Peta Rencana Penggunaan Lahan
Kota Limbung

3.2. KAWASAN ALUN-ALUN SEBAGAI KAWASAN BERSEJARAH

Mengingat alun-alun kota Limbung adalah satu dari dua alun-alun yang ada di Kabupaten Batang, dimana alun-alun yang lain adalah alun-alun Kota Batang.

Alun-alun adalah merupakan satu bukti utama bahwa Kota Limbung pernah memegang peranan penting dalam tata pemerintahan di Batang yaitu sebagai Kota Asisten (Wedana), dimana asisten wedana berkedudukan sebagai ruang terbuka publik yang sudah ada sejak jaman/ masa Sultan Agung embrio alun-alun kota Limbung tentu sudah ada pula, mengingat keberadaan Tersono yang disebut-sebut dalam beberapa babad tentang

Mataram bahwa Banyuputih kalah tua dari Tersono, sehingga jalan penghubung Tersono ke jalan Dandels adalah jalan kuno.

Pada masa pemerintahan Belanda sudah ada jalur Bawang – Plantungan – Dieng berarti jalan yang menuju ke Bawang dari arah jalan Dandels (Batavia - Semarang) ruas Banyuputih – Limpung – Tersono - Bawang juga merupakan jalan kuno yang penting.

Dengan demikian kawasan alun-alun Kota Limpung termasuk kedalam kawasan bersejarah kota Limpung sehingga alun-alun Limpung perlu dikonservasi, dimana jalan raya Banyuputih – Limpung dengan demikian menjadi suatu koridor budaya yang terbentuk oleh deretan bangunan yang seharusnya memiliki fungsi yang erat dengan budaya masyarakat Limpung yaitu membuat emping tipis.

Di sepanjang jalan raya dimungkinkan adanya perabot jalan yang mencitrakan tentang emping atau proses pembuatan emping. Pedagang kakilima di alun-alun kota Limpung dan sepanjang koridor jalan raya dapat tampil dengan kekhasannya. Kekhasan yang seharusnya mulai dibina sejak dari Banyuputih.

3.3. KAWASAN ALUN-ALUN MERUPAKAN LANSKAP LOKAL

Kawasan alun-alun adalah ruang terbuka hijau pusat kota yang ada di kota Limpung, merupakan potensi lanskap yang sangat vital, karena di Kabupaten Batang hanya terdapat dua alun-alun (lainnya adalah alun-alun Batang), maka keberadaannya, harus dilestarikan.

Kota Limpung adalah bekas kota asisten (Wedana) an, yang ada di Karesidenan Pekalongan pada masa lampau, maka peran alun-alun Limpung sebagai landmark kota sudah terbina sejak lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa alun-alun Limpung adalah ruang terbuka kota yang bersejarah, yang dalam perkembangannya nantinya dapat digunakan untuk menjelaskan tata ruang yang ada (misalnya kaitan antara alun-alun dan masjid Limpung yang tidak berada tepat di sebelah baratnya, dan lain-lain). Alun-alun Limpung harus dilestarikan.

Hanya terdapat sebuah pohon beringin di alun-alun, yang posisinya tidak tepat di tengah-tengah alun-alun, berusia cukup tua. Dari letaknya yang tidak tepat berada di tengah-tengah alun-alun, apabila dilihat dari bentuk alun-alun sendiri yang tidak bujursangkar, tidak persegi panjang tetapi cenderung mendekati bentuk layang-layang, kemungkinan pohon beringin tersebut adalah pohon beringin baru yang ditanam untuk menggantikan pohon beringin lama yang roboh.

Dari bentuk layang-layang, dengan menarik diagonal dari keempat titik sudutnya dapat ditemukan tata letak pohon beringin yang ada sekarang tepat dilewati oleh garis diagonal imajiner yang menghubungkan titik sudut barat laut dan tenggara. Mungkin dulu pernah direncanakan ada dua atau empat pohon beringin di tengah-tengah alun-alun.

Kemungkinan yang lain, sebuah pohon beringin ditanam pada tempat yang akan mengarah diagonal ke masjid Limpung yang ada di sebelah barat laut alun-alun. Ini, didasarkan pada penamaan jalan yang ada di sebelah barat dan utara yang dinamai jalan masjid dan bukannya jalan alun-alun barat dan jalan alun-alun timur. Penamaan tersebut menunjukkan posisi masjid Limpung yang dirasakan tersembunyi dibalik bangunan rumah gadai negara yang terletak di sebelah barat alun-alun.

Deretan pohon *filicium* di sisi barat Alun-alun dipertahankan, dirapikan dahan, ranting dan tajuknya dengan pemangkasan berkala. Pemangkasan tersebut penting dilakukan agar jalan alun-alun barat (Jl. Masjid) dapat menjadi lintasan semua kendaraan. Sampai penataan ini akan dilakukan, kendaraan besar jenis truk dan bus enggan melalui jalan alun-alun barat karena bagian atap kendaraan akan tergores oleh dahan-ranting-tajuk pohon-pohon *filicium* tersebut. Pohon *filicium* ini bukan tanaman historis.

Tiga pohon *filicium* di sisi utara Alun-alun tidak pernah bisa tumbuh besar dan tinggi, karena selalu dipangkas manakala tajuknya akan mengganggu kawat-kawat listrik yang menggantung di atasnya. Pohon *filicium* tersebut juga menutup pandangan ke masjid Limpung, maka sebaiknya pohon yang menutupi pandangan ke Masjid Limpung ditebang. Pohon *filicium* lainnya, juga bukan tanaman historis yang mengganggu kawat listrik, ditebang. Atau diusulkan pemindahan tiang dan kabel listrik

disisi utara alun-alun, untuk digantikan dengan jaringan listrik terpendam dibawah permukaan tanah.

Tanaman lain disekitar alun-alun hanya sedikit jumlahnya, kurang cukup untuk menciptakan suasana tropis, padahal dahulu ditahun 1950-an Limpung dikenal hawanya sedang (baca : sejuk). Tanaman melinjo di trotoar sebelah timur alun-alun sebaiknya dibiarkan saja sabagai salah satu contoh tanaman melinjo yang ada di pusat kota. Tanaman melinjo, yang merupakan sumber diperolehnya bahan baku emping (yang menjadi ciri khasnya kota Limpung).

Pohon melinjo tak mempunyai tajuk yang cukup lebar untuk menciptakan suasana tropis di sekitar alun-alun, maka sepanjang trotoar di seberang alun-alun perlu ditanami tanaman buah-buahan (dulu Limpung dikenal sebagai penghasil buah-buahan) yang memiliki tajuk yang baik dan estetis (misalnya pohon manggis seperti yang ada di kompleks kantor kecamatan Limpung).

Limpung juga pernah dikenal sebagai penghasil kapuk randu, tetapi pohon randu bukan jenis tanaman yang menciptakan keteduhan, bahkan kapuknya ketika buahnya matang dan pecah bisa berhamburan kemana-mana menyebabkan kawasan akan kotor dan sulit membersihkannya. Buah duku yang dahulu dijual di Kendal, Semarang juga tidak bertajuk cukup baik untuk menciptakan suasana tropis di sekitar kawasan alun-alun. Sedangkan tanaman lain seperti angkana sudah dikenal sejak masa Majapahit, terlalu banyak menanamnya, meskipun cepat besar dan rindang.

3.4. KAWASAN ALUN-ALUN MERUPAKAN POTENSI ARSITEKTUR LOKAL

Potensi arsitektur yang ada di Limpung adalah rumah dinas camat Limpung di kantor kompleks kecamatan Limpung (*Gambar 3.3*), bangunan kantor kepolisian Limpung, bangunan kantor pegadaian (*Gambar 3.4*), bangunan kuno di belakang toko diseberang selatan alun-alun (*Gambar 3.5*), bangunan beratap pelana dengan gunung-gunung memiliki inskripsi angka tahun pembangunannya dari bahan kayu, dan bangunan di sebelah timurnya. Sayang, bangunan pasar hewan yang kemungkinan merupakan pasar (tradisional) Limpung yang asli telah dibongkar, dan pabrik pengolahan kapuk randu peninggalan masa Hindia Belanda belum diketahui.

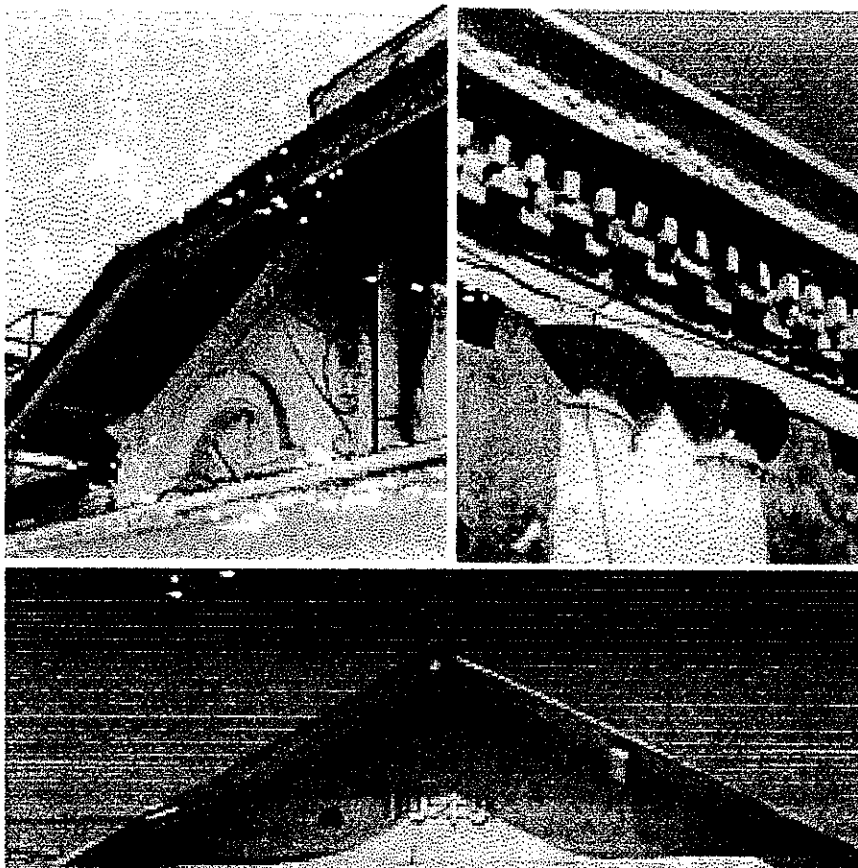
Masjid Limpung sendiri bentuknya menyerupai masjid amal bakti muslim Pancasila yang banyak dibangun tahun 1980-an, menggunakan prototip masjid Agung Demak.



Gambar 3.3
Rumah Dinas Camat



Gambar 3.4
Bangunan Kantor Pegadaian

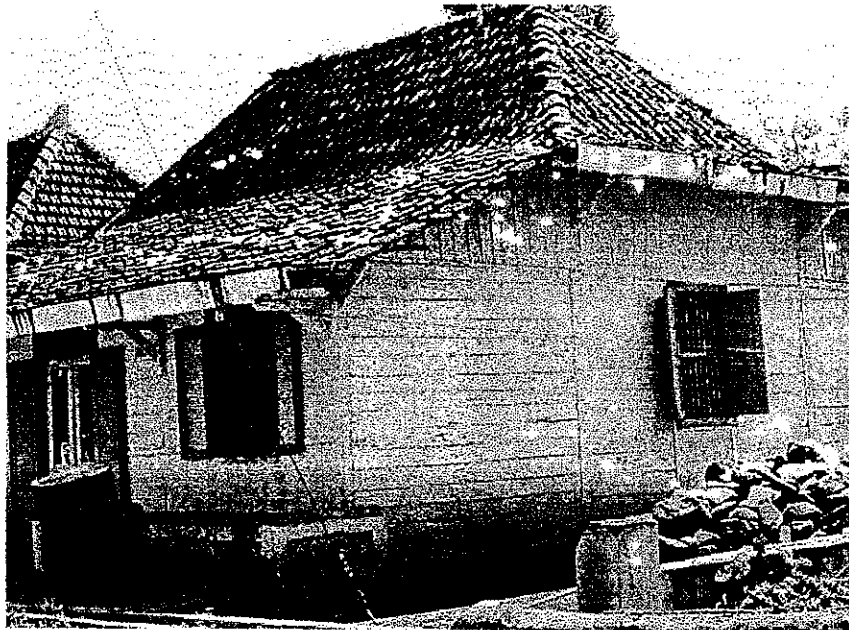


Gambar 3.5
Bangunan Kuno
di Belakang Toko seberang Selatan Alun-alun

Beberapa bangunan rumah tinggal berarsitektur tradisional terdapat di kampung di sebelah selatan kantor kecamatan Limpung. Bentuk bangunannya potong intan dengan dinding papan dipasang horisontal sampai setinggi ambang atas jendela samping, dan bagian atasnya

merupakan papan yang dipasang tegak. Jendelanya berdaun ganda membuka keluar, memiliki bukit dibagian teras depan menandai produk masa kolonial Hindia Belanda dan emper depan ditopang oleh saka berkonsol serupa dengan yang terdapat di daerah sekitar Demak.

Bangunan kuno di belakang toko elektronik sudah tidak difungsikan dan digunakan untuk usaha sarang walet, memiliki pilar klasik berukuran besar dengan bagian kapitel seperti bibir piala yang menopang balok kayu yang bagian atasnya terdapat detail yang ritmis menyerupai tonjolan-tonjolan yang dipasang horisontal dan vertikal secara zig-zag. Bangunan ini juga memiliki atap emper samping yang ditopang oleh konsol besi model Indis (Gambar 3.6).



Gambar 3.6
Bangunan Tradisional
Memperlihatkan Penggunaan Potong Inten
Di Perkampungan Sebelah Selatan
Komplek Kantor Kecamatan Limpung

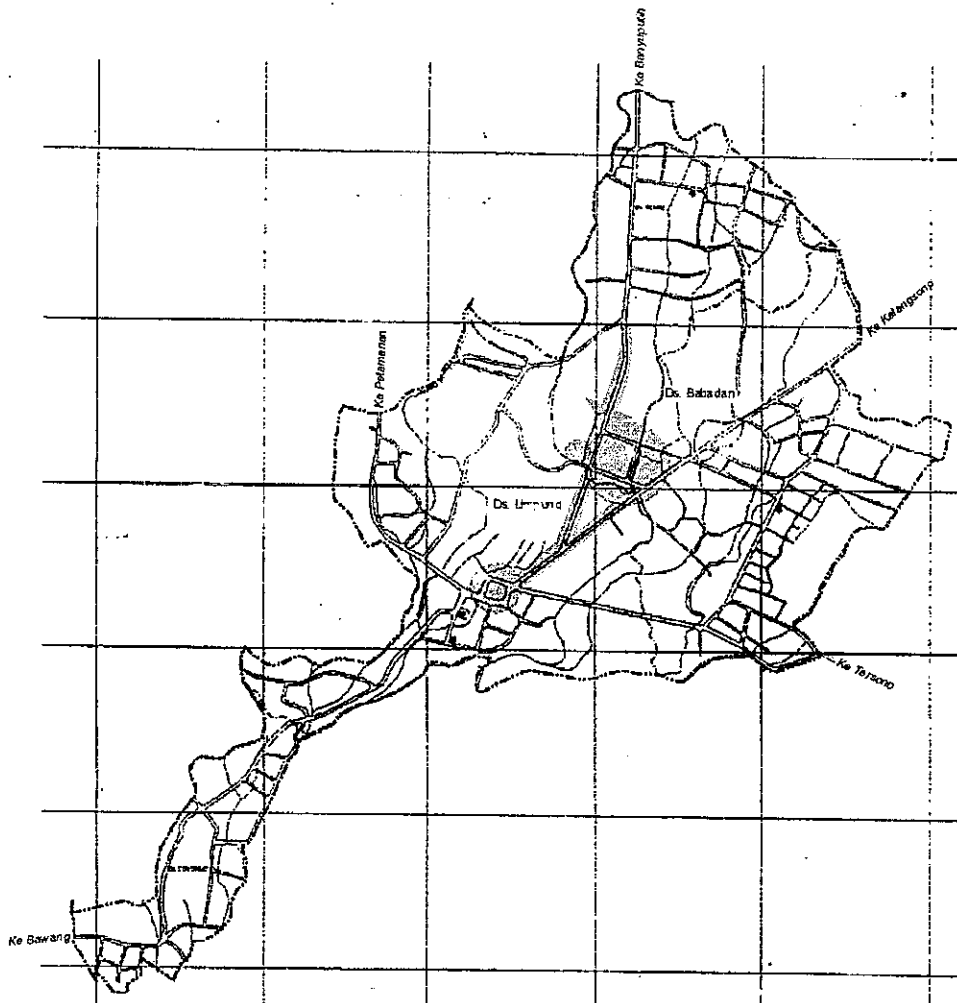
Bangunan kantor pegadaian Limpung dulu dikenal sebagai rumah gadai negara berarsitektur campuran, aslinya berarsitektur Indis, kemudian mendapat imbuhan bagian bangunan yang berarsitektur baru.

Bangunan rumah dinas camat Limpung yang asli berada di bagian belakang, sedangkan bagian teras depan asli dijadikan ruang tamu diperpanjang atapnya. Penambahan bagian depan ini tidak sesuai dengan

arsitektur Indisnya yang asli. Keklasikan detail-detail kantor Kepolisian Limpung masih dapat ditemukan, dan diperlukan waktu untuk mendatanya lengkap.

3.5. KONDISI FISIK KAWASAN

Kawasan alun-alun Kota Limpung ditinjau dari segi lokasi berada di sebagian kawasan penelitian dan merupakan pusat perkembangan kegiatan perdagangan dan tidak dapat dipisahkan dari kasatuan kawasan perdagangan berupa kutub-kutub atau simpul-simpul perdagangan pasar Limpung dan terminal Limpung yang dihubungkan dengan koridor penggal jalan Banyuputih – alun-alun Limpung. (Gambar 3.7)



Gambar 3.7
Kawasan Alun-alun Kota Limpung
Merupakan Kesatuan Kawasan Perdagangan

Pencapaian ke kawasan alun-alun kota Limpung sebagai kesatuan kawasan perdagangan (alun-alun, pasar dan terminal) kota Limpung dari

arah Utara (jalan Pantura sebagai akses utama regional / nasional). Melalui jalan raya Banyuputih-Limpung atau jalan Petamanan-Limpung ataupun Pantura-Kalangsono-Limpung. Dari arah timur melalui jalan raya Tersono – Limpung, dari arah selatan melalui jalan Bawang – Limpung, sedangkan dari arah barat melalui jalan Bandar – Prampogan – Limpung.

Menuju ke kawasan alun-alun kota Limpung sebagai kesatuan kawasan perdagangan dari jalan raya Banyuputih-Limpung ditandai dengan keberadaan pasar Limpung, terminal tipe C Limpung, pertokoan pinggir jalan perkantoran, jasa dan perbankan serta pedagang kaki lima sepanjang koridor penggal jalan raya (depan pasar sampai alun-alun) dimana secara keseluruhan sebagai tanda memasuki kesatuan kawasan perdagangan dari atau menuju alun-alun kota Limpung sebagai pusat kota.

Kemudahan pencapaian dan kemudahan mendapatkan kendaraan angkutan umum merupakan satu syarat sebagai daerah pusat kota dimana kemudahan transportasi berbagai moda pada kesatuan kawasan perdagangan kota Limpung banyak terlihat mulai dari angkutan antar pusat kota kecamatan maupun antar kota serta angkutan barang antar wilayah, kabupaten maupun propinsi.

Trayek angkutan penumpang yang melalui alun-alun kota Limpung bus dan non bus seperti terlihat dibawah ini :

- trayek Semarang – Limpung – Sukorejo (TAB)
- trayek Pekalongan – Limpung – Sukorejo (TAB)
- trayek Pekalongan – Limpung – Tersono (TNB)
- trayek Batang – Limpung (TNB)
- trayek Banyuputih – Limpung – Bawang (TNB)
- trayek Limpung – Tersono (TNB)
- trayek Limpung – Jakarta (TAB antar kota – propinsi).

Dari kemudahan untuk mendapatkan kendaraan angkutan umum penumpang, dapat dipakai sebagai ukuran potensi Limpung sebagai kota kecil yang sedang berkembang.

3.6. KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKILIMA PADA KESATUAN KAWASAN PERDAGANGAN KOTA LIMPUNG

Pedagang kaki lima secara perwujudan fisik merupakan sesuatu yang seharusnya mobil dalam artian secara fisik pedagang kaki lima terdiri dari ada dua roda, satu penopang dan dua kaki pedagang. Dimana dalam realitanya banyak mengalami perubahan wujud fisik menjadi tidak mobil dan semi permanen menempati ruang-ruang publik dan menjadi permasalahan keruangan kota.

Beberapa kasus keruangan yang disebabkan keberadaan pedagang kaki lima dalam perkembangannya juga tidak terlepas dari ketidak tegasan pemerintah Kabupaten/ Kota dalam menerapkan aturan untuk tidak berjualan pada ruang-ruang publik baik jalur pedestrian, jalur hijau, ruang terbuka kota lainnya. Dimana pemerintah Kabupaten/ Kota dengan membiarkan pedagang kaki lima dapat berjualan pada ruang bukan peruntukannya dengan dipungut retribusi lama-kelamaan akan merasa status jualannya legal dan berakhir pada suatu bentuk pelanggaran regulasi secara bersama-sama, dikarenakan terjadinya anggapan yang keliru bahwa semua ruang publik dapat digunakan sebagai tempat kegiatan publik yang diartikan sebagai warga siapapun. Dalam hal ini pedagang kaki lima seringkali berpandangan bahwa dirinya adalah publik yang dimaksud dan melupakan pada keberadaan warga kota yang lainnya, dimana warga kota secara jelas akan terganggu kegiatannya dengan keberadaan pedagang kaki lima pada ruang publik yang bukan untuk peruntukannya.

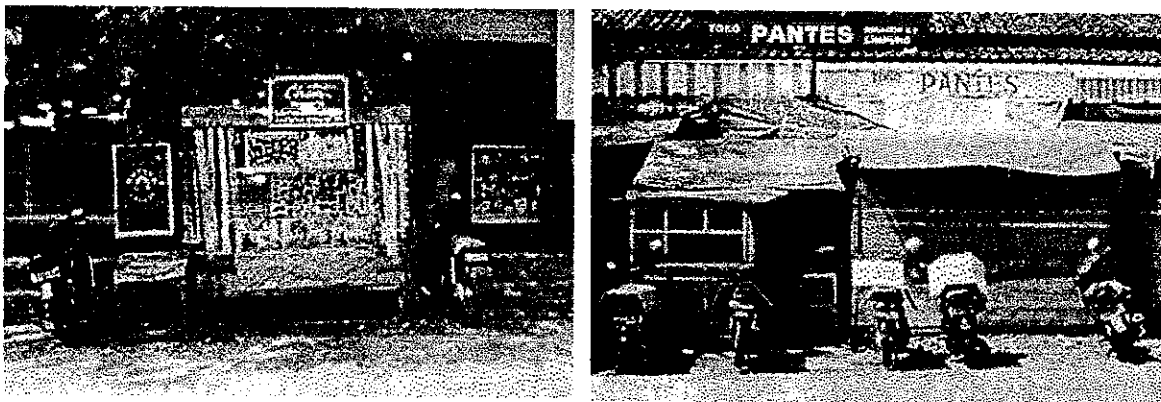
Bukannya dimana harus membangun , tetapi dimana tidak boleh membangun (S.B. Zisman, 1964) merupakan sebuah pertanyaan yang sangat penting artinya, hal ini dikarenakan untuk tersedianya ruang terbuka kota merupakan suatu kebutuhan mendasar yang diperlukan warga kota untuk menunjang segala aktifitas dalam kelangsungan kehidupannya.

3.6.1. Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Koridor Jalan

Pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di sepanjang Jalan Raya Limpung – Banyuputih terdapat di antara perempatan timur alun-alun Limpung sampai pasar Limpung. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa munculnya PKL di kawasan koridor jalan raya tersebut karena adanya simpul pertumbuhan kota yaitu pasar Limpung dan alun-alun Limpung.

Data di lapangan akan menunjukkan PKL di kawasan koridor jalan raya Limpung – Banyuputih lebih banyak dibandingkan PKL di kawasan Alun-alun Limpung. Itu juga menunjukkan kuatnya peran Pasar Limpung sebagai pusat pertumbuhan kota. Maka tidak mengherankan apabila jalan raya ini selalu mengalami kemacetan setiap harinya.

Dari dua ruang publik yang terdapat di sepanjang jalan raya, yaitu bahu jalan sisi barat dan bahu jalan sisi timur dapat diketahui bahwa PKL akan memanfaatkan ruang terbuka yang cukup lebar. Kiranya masalah terpaan sinar matahari bukanlah soal yang perlu dikawatirkan, karena dapat diatasi dengan menggunakan layar atau tenda di bagian depannya.



Gambar 3.8
Pedagang Kaki Lima
Menempati Bahu Jalan dan Trotoar Pada Sisi Timur
Jalan Raya Limpung-Banyuputih

Berdasarkan data diperoleh informasi jumlah PKL yang ada di kawasan koridor jalan raya Limpung – Banyuputih sekitar 200 PKL. Jumlah tersebut mungkin termasuk PKL yang ada di dalam pasar Limpung, yang sebetulnya termasuk pedagang pasar Limpung yang tidak legal. Jumlah pedagang ilegal di sebuah pasar akan sulit untuk dibendung jumlahnya, kecuali sudah

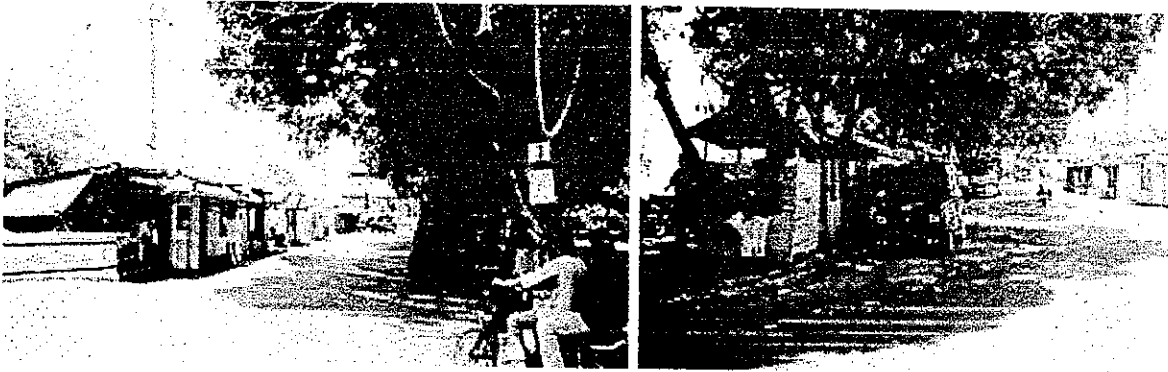
diadakan sensus pedagang pasar Limpung yang akan memilah antara pedagang legal dan pedagang ilegal. Biasanya pula, ada kecenderungan begitu ada informasi akan diadakan penataan maka jumlah pedagang ilegal tersebut melonjak drastis, kapling jualan yang tadinya tidur juga tiba-tiba ada pedagangnya. Motivasi melonjaknya jumlah pedagang dadakan, adalah manfaat mendapatkan kapling tempat jualan yang nantinya dapat diperjual belikan. Maka tak mengherankan juga, bila ada segelintir aparat pemerintah daerah secara tersembunyi dapat memiliki beberapa kapling hasil penataan yang nantinya diperjual belikan.

3.6.2. Pedagang kaki Lima di Ruang Terbuka Hijau

Pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di kawasan alun-alun menempati bagian kelilingnya, di trotoar dan di tepi luar trotoar yaitu di tepi perkerasan badan jalan dari jalan alun-alun, dan sebagian lainnya sudah menetap di bangunan kotak sebagai media jualan yang pernah dibangun dan difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Batang.

Di seputar alun-alun baik yang menempati trotoar maupun yang berada di tepi jalan alun-alun terdapat 37 (tiga puluh tujuh) PKL. Penempatan di dekat jalan alun-alun timur dan selatan karena jarak antara permukaan trotoar sisi timur dan permukaan jalannya sangat tinggi. Sedangkan di bahu jalan alun-alun selatan karena ruang publiknya cukup lebar. Kedua lokasi tersebut sebenarnya sangat panas pada siang harinya.

Di bawah deretan pohon *Filicium* juga terdapat 3 (tiga) PKL memanfaatkan keteduhannya. Daerah ini juga sangat digemari para sopir yang ngetem menunggu pesanan untuk mengangkut barang.



Gambar 3.9

**Pedagang Kaki Lima Jenis warung
Menempati Trotoar Sisi Barat alun-alun dan
Diatas Saluran Drainase Kota**

Menurut penjelasan beberapa orang, sebetulnya sudah ada tempat tersendiri di terminal Limbung yang disediakan untuk parkir truk menunggu pesanan pengangkutan. Padahal dengan diparkirnya kendaraan truk menempel pada sisi trotoar barat, lebar jalan yang bebas untuk sirkulasi kendaraan di jalan alun-alun barat menjadi berkurang. Ditambah lagi koncisi pohon filicium yang rindang dan jarang dipangkas tajuknya, menyebabkan arus kendaraan berukuran besar sering kali melanggar aturan route sirkulasi. tidak berbelok ke jalan alun-alun barat, tetapi langsung dari arah pasar hewan terus ke timur melalui jalan alun-alun selatan, jalan alun-alun timur untuk terus ke utara menuju terminal atau ke Banyuputih. Sistem pengaturan sirkulasi di sekitar alun-alun Limbung harus dibenahi.

Pada bagian bahu jalan dekat kompleks kantor kecamatan Limbung juga terdapat beberapa PKL, yang berada di depan beberapa warung, di bawah beberapa pohon besar. Para PKL sangat paham untuk tidak menggunakan area rumput di alun-alun, lebih suka menempatkan diri di trotoar sekitarnya.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Didalam penelitian disini menggunakan metode Diskriptif Eksploratif, dimana penggunaan metode Diskriptif Eksploratif akan dapat lebih menggambarkan pada obyek yang sebenarnya, kemudian dicari permasalahan dan dilakukan analisa secara kuantitatif maupun kualitatif. Penggunaan diskriptif eksploratif juga disesuaikan dengan tujuan penelitian yang mengacu pada pokok permasalahan, yaitu :

- Untuk mengkaji dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima pada alun-alun kota limpung dengan menganalisa faktor-faktor :
 1. *Faktor kenyamanan fungsional karena aksesibilitas tinggi* yaitu kemudahan pencapaian/ *acesibility* dan kedekatan/ *proximity*. Dengan menggunakan ukuran jarak sampai berdasarkan kejelasan sirkulasi, kemudahan pencapaian seperti transportasi kendaraan umum menyangkut faktor biaya, waktu pencapaian, frekuensi kendaraan serta fasilitas kendaraan pribadi seperti ketersediaan parkir, kondisi lalu lintas jarak ke fasilitas parkir. Ukuran tersebut diperoleh berdasarkan wawancara dengan responden kemudian dianalisa untuk memperoleh faktor pengaruhnya.
 2. *Faktor daya tarik tapak kawasan sebagai elemen pendukung kegiatan kawasan* yang berbentuk bangunan *unsur solid* dan sebagai ruang terbuka *unsur void*. Sedangkan untuk menentukan faktor daya tarik tapak kawasan berdasarkan pengamatan mengenai fasilitas pelayanan ekonomi dan jasa, kemampuan berjalan dari satu bangunan ke bangunan lain dan intensitas penggunaan lahan melalui wawancara responden.
 3. *Faktor daya tarik fungsi kawasan* dengan mengkaji ketersediaan sarana sosial ekonomi (pasar, toko, pertokoan), sarana dan prasarana (pergerakan moda angkutan, terminal, telekomunikasi), sosial budaya (tempat peribadatan, sekolah) dan sosial (pelayanan

kesehatan, pemerintahan). Pengukuran berdasarkan pernyataan responden mengenai faktor kemudahan memperoleh jasa pelayanan, kenyamanan dan keamanan lingkungan kelengkapan barang serta kemudahan memperoleh pelayanan

Sedangkan untuk mengkaji bentuk kota, perkembangan pusat kota, pola spasial pusat kota dengan mencari sejarah pembentukan kota dalam hal ini bentuk kota tradisional Jawa yang banyak mendapat pengaruh pemerintah kolonial Belanda (VOC), dengan menganalisa ciri-ciri fisik yang ada pada kawasan alun-alun serta penggunaan teori figure ground dan teori place dalam mengkaji fungsi alun-alun.

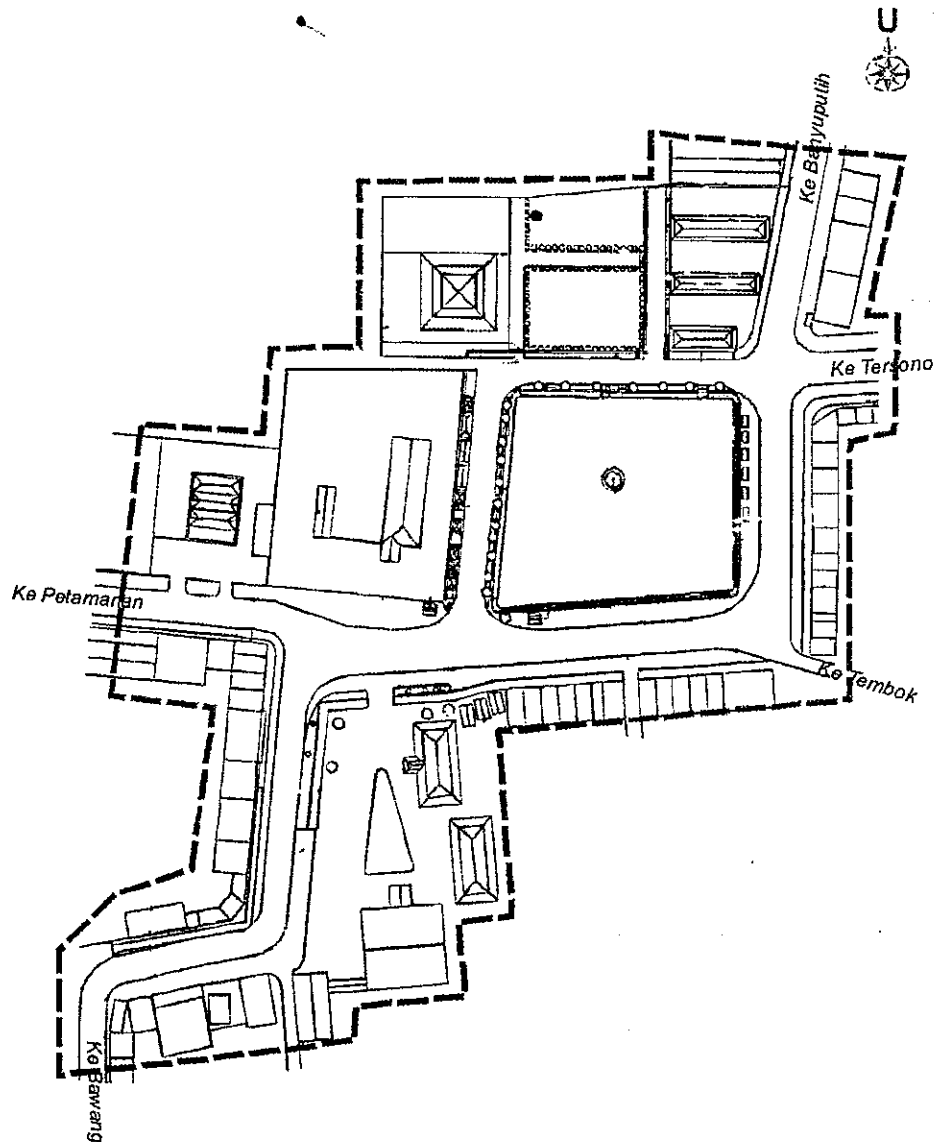
- Untuk mengetahui fungsi alun-alun kota Limpung sebagai ruang terbuka di pusat kota serta upaya-upaya pelestariannya dengan menganalisa dan mengidentifikasi pengunjung alun-alun untuk mendapatkan opini tentang keberadaan dan perkembangan PKL.
- Untuk mengetahui pengaruh atau dampak keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima di kawasan alun-alun terhadap keberadaan alun-alun kota Limpung sebagai ruang terbuka di pusat kota serta upaya-upaya pelestariannya dalam kaitannya dengan mempertahankan alun-alun sebagai identitas kota yaitu dengan analisa mencari fungsi alun-alun bagi masyarakat yang dikaitkan dengan sejarah pembentukan kota, dimana fungsi alun-alun sebagai tempat rekreasi, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, unsur biologis dan keindahan kota.

4.1. PENENTUAN LOKASI, OBYEK DAN SAMPEL PENELITIAN

4.1.1. Lokasi Penelitian

Didalam penentuan lokasi yaitu aspek ekonomi yang sangat kuat mempengaruhi perubahan kawasan dan mengakibatkan perkembangan kawasan menjadi kawasan komersial, serta aspek intervensi pemerintah yang banyak berpengaruh pada perubahan fisik melalui kebijaksanaan pemerintah daerah yang ditetapkan. Karena itu lokasi penelitian ditetapkan di pusat sebab mempunyai nilai strategis dan dalam perkembangannya mengarah segi komersial atau menjadi area perdagangan formal dan informal.

Penentuan lokasi penelitian melalui pendekatan-pendekatan teoritis dengan menganalisa kawasan yang berpotensi untuk berkembang menjadi kawasan perdagangan dalam artian lokasi yang mempunyai nilai strategis. Penentuan lokasi penelitian dengan pendekatan *figure ground* (Trancik, 1987). Untuk mengidentifikasi bentuk kawasan (*urban form*), yaitu menganalisa hubungan masa bangunan dengan ruang luar untuk menentukan daerah yang strategis. (gambar 4.1)



Gambar 4.1

[- - -] Batas Daerah Penelitian

4.1.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian atau populasi yaitu pengunjung alun-alun dan pengunjung pertokoan pinggir jalan (area perdagangan) yang ada disekitar alun-alun, dengan penentuan populasi melalui pendekatan teoritis dalam hal ini alun-alun sebagai ruang terbuka terdapat pada pusat kota tradisional mengalami banyak perubahan fungsi lahan yang didominasi perdagangan sektor informal (pedagang kaki lima). Sehingga populasi sampel penelitian adalah pengunjung alun-alun dan pengunjung perdagangan

4.1.3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari obyek penelitian atau populasi yang ada dan dianggap mewakili dari populasi pada lokasi penelitian, mengingat pengambilan populasi pada ruang publik terdiri dari berbagai macam kriteria populasi. Dalam penentuan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* sebab obyek dan topik penelitian guna mengetahui pengaruh keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima terhadap keberadaan dan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka baik fungsi fisik maupun sosial penggunaan alun-alun, sehingga pemilihan sampel harus dapat mewakili kondisi setempat serta pendapat populasi atau obyek penelitian.

Penentuan jumlah sampel yaitu sampel pengunjung alun-alun dan pengunjung pertokoan pinggir jalan karena lokasi pengambilan sampel merupakan ruang publik maka jumlah sampel tidak dapat ditentukan secara prosentase. Dalam hal ini jumlah sampel pengunjung alun-alun diambil 50 responden dengan kriteria pengunjung merupakan pengunjung tidak tetap yaitu pengunjung alun-alun dengan berbagai tujuan kedatangannya sedangkan sampel untuk PKL berjumlah 50 responden disekitar alun-alun.

4.2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

4.2.1. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada pengunjung alun-alun dan kawasan perdagangan disekitar alun-alun, dimana untuk mencari data mengenai latar belakang responden, sarana

yang dipakai dan keinginan responden yang dikemukakan dengan melalui dialog serta menjawab pertanyaan yang disampaikan peneliti.

Data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan responden maupun isian pada kuesioner yang disampaikan kembali oleh responden diwujudkan dalam bentuk tabel kemudian diambil prosentase dari kecenderungan jumlah frekwensi yang diperoleh kemudian dianalisa.

4.2.2. Teknik Sketsa

Sketsa obyek pengamatan dilakukan pada alun-alun mengenai tempat atau lokasi yang dipakai pengunjung alun-alun dan kawasan perdagangan sekitar alun-alun, rute pergerakan yang terjadi dengan melakukan pengamatan secara langsung. Dimana teknik sketsa dilakukan apabila pada lokasi penelitian tidak dapat dilakukan melalui rekaman visual secara langsung dikarenakan kondisi lokasi tidak memungkinkan.

4.3. ALAT PENELITIAN

Didalam penelitian diperlukan alat untuk menunjang dalam pengumpulan data dilapangan yaitu kuesioner dan dijawab responden yang telah ditentukan maupun dijawab oleh peneliti berdasarkan dari hasil pengamatan pada daerah penelitian. Sedangkan untuk melengkapi hasil pengamatan dibuat sketsa, terutama rute perjalanan responden guna mengetahui kecenderungan perilaku pengunjung alun-alun maupun pada daerah perdagangan sekitar alun-alun serta pengaruhnya terhadap keberadaan alun-alun dan kawasan perdagangan sekitar alun-alun itu sendiri.

Dimana dalam pengamatan perubahan fisik kawasan pusat kota dengan melakukan rekaman visual obyek penelitian menggunakan fotografi, untuk kemudian membandingkan dengan hasil rekaman visual kondisi daerah penelitian pada masa lalu.

4.4. TEKNIK ANALISA

Teknik analisa penelitian difokuskan pada pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati pemakai dan memanfaatkan alun-alun sebagai ruang terbuka kota dengan menggunakan metode penelusuran jejak fisik

(*Observing Physical Traces*) dan mengaitkan aspek perilaku pada aktivitas pengunjung.

4.5. LANGKAH PENELITIAN

Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu Penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka merupakan awal kegiatan penelitian yang berupa pengumpulan data pustaka terutama mengenai :

- Teori tentang kota tradisional jawa
- Teori tentang ruang terbuka kota sebagai bagian dari ruang publik
- Teori tentang lokasi

Penelitian lapangan merupakan tahap kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu :

1. Observasi awal, merupakan tahap observasi untuk mendapatkan gambaran umum yang menyeluruh tentang situasi yang ada di lokasi penelitian
2. Pengambilan data primer yaitu melakukan wawancara dengan PKL, pengunjung alun-alun dan pengunjung pertokoan dengan kuesioner.
3. Pengambilan data fisik yang terlihat secara visual sebagai gambaran aktivitas, perubahan fungsi bangunan maupun perubahan-perubahan bentuk yang terjadi direkam secara fotografi.
4. Pengamatan dan sketsa mengenai bentuk lingkungan fisik yang ada di kawasan penelitian
5. Pengamatan aspek fisik dalam alun-alun yaitu tentang aktivitas pengunjung dengan waktu pengamatan pagi, siang dan sore atau malam hari, pengamatan pengunjung kawasan perdagangan dan tata ruang sekitar alun-alun.

BAB V

PENGARUH KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP ALUN-ALUN KOTA LIMPUNG

5.1. KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA

Keberadaan PKL pada alun-alun kota Limpung dapat diketahui sejak difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Batang dengan dibangun kios berbentuk 2 buah los terbuka memanjang pada lokasi sebelah timur masjid Limpung sebagai bentuk antisipasi penataan awal berkembangnya PKL disekitar alun-alun kota Limpung. Sehingga dapat dikatakan keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima pada alun-alun kota Limpung ditentukan dengan tahapan-tahapan didasarkan pada awal keberadaan PKL pada alun-alun kota Limpung tahun 1992, sebagai berikut :

- 1). Tahun 1992, PKL difasilitasi pemerintah daerah Kabupaten Batang melalui pihak ketiga dengan dibangun kios berbentuk 2 buah los memanjang dengan tujuan menghidupkan kota, dimana disekitar alun-alun kota Limpung masih tidak ada PKL.
- 2). Tahun 1996, PKL berkembang dan difasilitasi pemerintah daerah Kabupaten Batang melalui kelompok pemuda berupa 7 buah kios bunga dan cinderamata diatas saluran irigasi dengan tujuan memperindah kawasan alun-alun kota Limpung, dimana disekitar lingkaran dalam alun-alun hanya 2 pemotong rambut menempati dibawah rindangnya tajuk pohon beringin.
- 3). Tahun 1999, Keberadaan dan perkembangan PKL disekitar alun-alun kota Limpung berkembang dan mulai tidak terkendali sebagai akibat dari kondisi politik nasional

Akhir tahun 2002, Pemerintah Kabupaten Batang mulai melakukan pendekatan penataan dan pada awal tahun 2003 pemerintah Kabupaten Batang bekerjasama dengan Bank Dunia mencoba memfasilitasi kembali keberadaan PKL di alun-alun kota Limpung dengan melakukan model penataan PKL secara partisipatif (bottom up dan bertahap) melalui

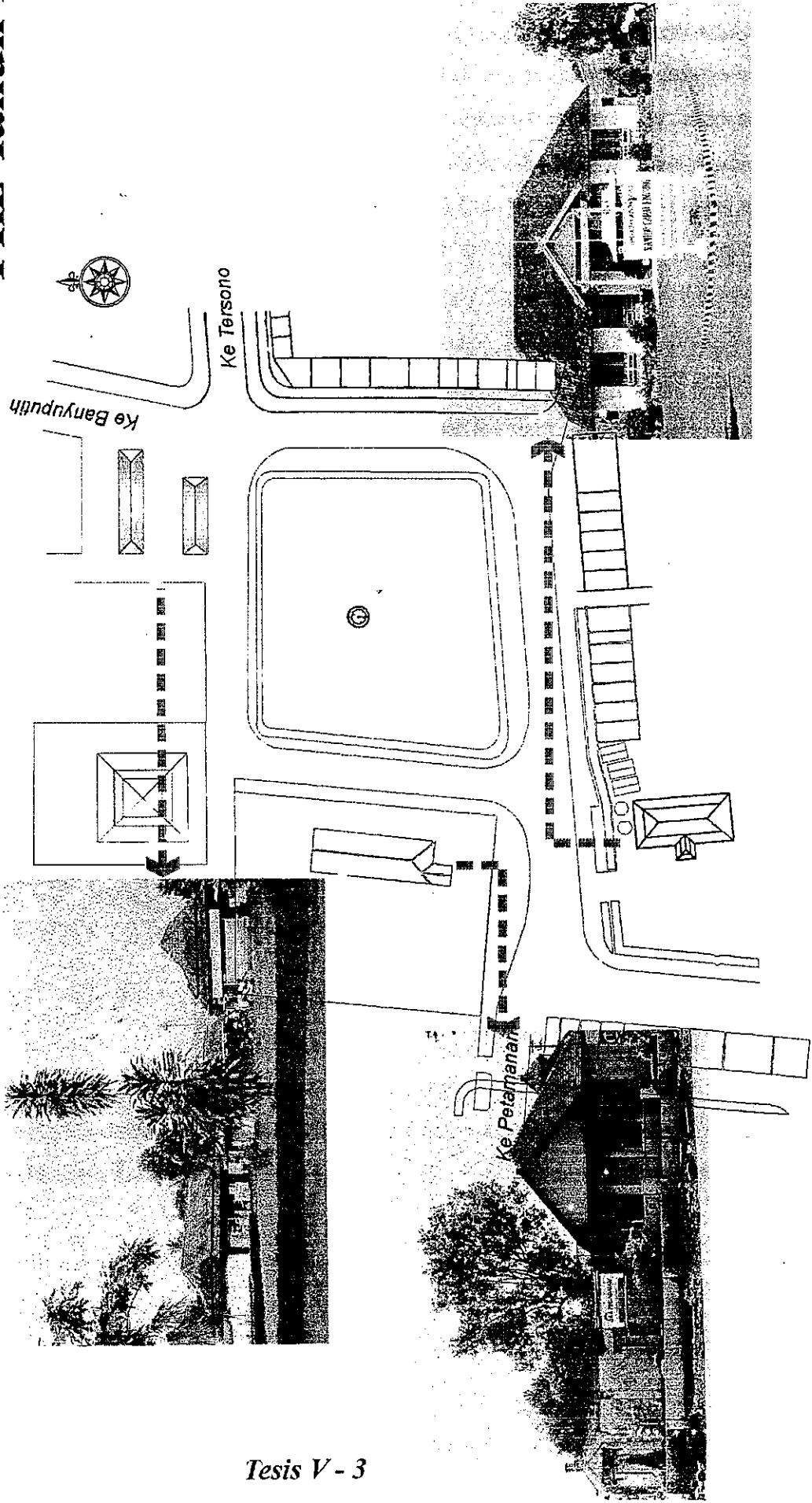
dialog-dialog, sarasehan dan dihasilkan kesepakatan kegiatan fisik berupa renovasi alun-alun Kota Limpung sebagai pilot project Bank Dunia disetujui segenap stake holder bisa dilakukan pelaksanaannya dengan konsep membangun tidak menggusur. Penataan PKL secara partisipatif diserahkan sepenuhnya sesuai keinginan PKL dan pengguna alun-alun kota Limpung.

5.1.1.Keberadaan dan Perkembangan PKL Tahun 1992

Dengan difasilitasinya PKL oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Batang, keberadaan PKL bisa menghidupkan kawasan alun-alun Kota Limpung, tetapi secara keruangan penentu kebijakan tidak memahami dan menyadari bahwa mulai terjadi berkurangnya ruang terbuka dipusat kota serta menutupi wajah masjid Jami' Limpung secara keseluruhan dari arah timur (Tersono). Menurut Danisworo, (1991) *bahwa wajah kota sebenarnya juga merupakan manifestasi fisik dari organisasi atau jaringan sosial masyarakatnya yang terbentuk sebagai akibat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka*, sedangkan menurut Trancik, (1986) *fungsi alun-alun sejalan dengan evolusi budaya masyarakat ditinjau dari pemahaman mengenai aspek historis, budaya dan nilai-nilai sosial juga penting dalam penataan lingkungan*.

Alun-alun kota Limpung pada tahun 1992 lebih difungsikan sebagai sarana kegiatan olah raga, upacara serta kegiatan keagamaan. Sedangkan sebagai sarana rekreasi keberadaan alun-alun kota Limpung bisa dikatakan tidak dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan belum ada upaya memperindah fisik alun-alun yang masih berupa lapangan hijau, tanpa pedestrian, tanaman hias, pot bunga, tempat duduk, lampu penerangan

Keberadaan Dan Perkembangan PKL Tahun 1992



5.1.2.Keberadaan dan Perkembangan PKL Tahun 1996

Alun-alun sebagai ruang terbuka kota merupakan salah satu elemen ruang publik yang mempunyai fungsi sebagai penghubung langsung antar ruang publik terbuka dan antar ruang publik tertutup. Tempat sirkulasi dan transportasi serta kegiatan yang muncul karena kehadiran pengguna pada suatu setting tertentu, sehingga keberadaan dan perkembangan PKL tahun 1996 terhadap keberadaan alun-alun kota Limpung sebagai ruang terbuka dipusat kota didalam perkembangannya difasilitasi oleh pemerintah Daerah Kabupaten Batang. Sejak kehadirannya tahun 1992 perlu mempertimbangkan tujuan pengadaan ruang publik sebagai pemenuhan kebutuhan guna menunjang aktifitas warga kota antara lain :

- 1).Kebutuhan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota, yaitu menikmati bangunan arsitektur yang mempunyai nilai arsitektur tinggi, untuk kepentingan tersebut diperlukan gerak pandang sehingga dapat menikmati keindahannya.
- 2).Kebutuhan rekreasi dan berkomunikasi, yaitu tempat berkumpulnya warga kota dalam melepas lelah se usai bekerja dan melakukan hubungan sosial antar warga.
- 3).Kebutuhan penghubung suatu tempat dengan tempat yang lain, yaitu sebagai prasarana pergerakan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik menggunakan kendaraan bermotor maupun berjalan kaki. Ruang terbuka tersebut berupa jalan raya, pedestrian, koridor dan sebagainya.

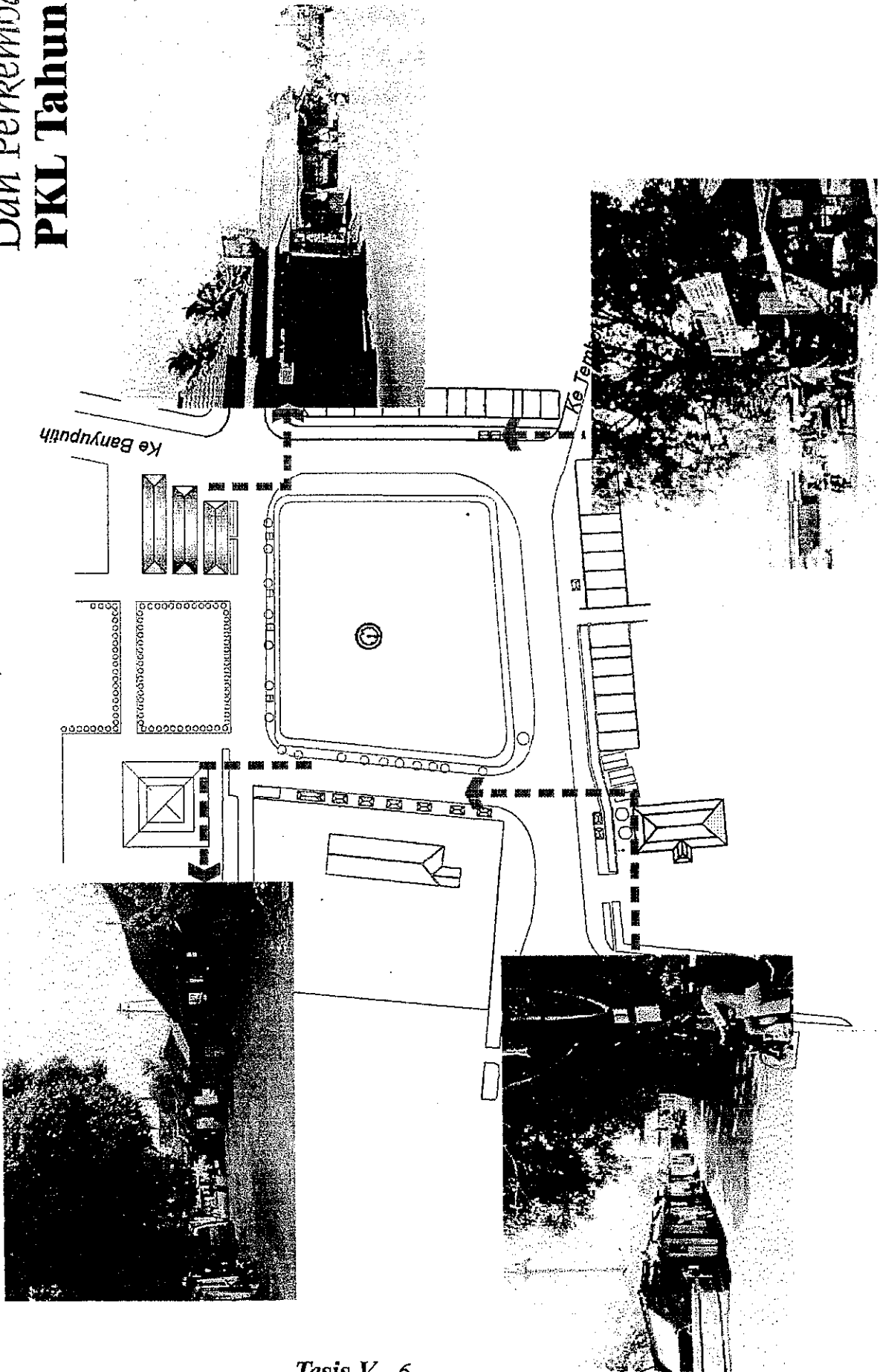
Pemerintah Daerah Kabupaten Batang dengan memfasilitasi keberadaan dan perkembangan PKL pada sisi barat alun-alun kota Limpung dan terletak diatas saluran irigasi berupa 7 kios tanaman dan cinderamata dengan tujuan memperindah kawasan alun-alun, akan tetapi kembali penentu kebijakan tidak memahami dan menyadari tentang pelanggaran regulasi pendirian bangunan diatas saluran irigasi serta semakin berkurangnya ruang terbuka di pusat kota, mempersempit jalan alun-alun barat dan menutupi wajah kantor pegadaian dari arah timur alun-alun serta wajah masjid Jami' Limpung secara keseluruhan dari arah selatan.

Upaya penataan alun-alun kota Limpung mulai dilakukan dengan pembangunan pedestrian sekeliling alun-alun dengan pengadaan pot bunga, tanaman hias, bangku/ tempat duduk mengelilingi pohon beringin dan penerangan pada titik tertentu. Sehingga secara fisik alun-alun mulai mengarah menjadi taman kota yang dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi masyarakat kota.

Sejalan dengan upaya menjadikan alun-alun kota Limpung lebih difungsikan sebagai sarana rekreasi, interaksi sosial, keagamaan dan keindahan yang menimbulkan kecenderungan sekitar alun-alun menjadi pusat aktifitas perekonomian terutama dominasi sektor informal. Dalam hal ini terlihat dari keberadaan dan perkembangan PKL disekitar lingkaran luar alun-alun pada sisi utara bertambah 1 los yang terdiri dari 9 unit, sisi timur 2 PKL, sisi selatan 1 PKL dan sisi barat 7 kios yang difasilitasi pemerintah daerah Kabupaten Batang terlihat pada gambar.

Mengingat semakin berkurangnya ruang terbuka kota meskipun menurut zucker, (1966) *ruang terbuka pada dasarnya dilatar belakangi kebutuhan masyarakat akan wadah untuk kegiatan sehari-hari seperti kegiatan perdagangan, lokasi permukiman, tempat ibadah dan fungsi pemerintahan*, akan tetapi perlu mempertimbangkan dalam upaya menata bentuk wajah kota diperlukan adanya kesadaran dan kesepahaman tentang perangkat pengendaliannya, agar wajah kota mempunyai bentuk dan vista yang indah serta memenuhi kebutuhan warga kota itu sendiri.

Keberadaan Dan Perkembangan PKL Tahun 1996



Tesis V - 6

UPT-PUSTAK-UNDIP

5.1.3.Keberadaan dan Perkembangan PKL Tahun 1999 – Tahun 2003

Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Batang melakukan penataan alun-Alun kota Limpung dan memfasilitasi PKL disekitar alun-alun kota Limpung dalam perkembangannya memberikan berbagai dampak sebagai berikut :

- 1). Penataan alun-alun kota Limpung pada tahun 1996 secara fisik menjadi taman kota mulai dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi disamping fungsi interaksi, keagamaan dan keindahan.

Dalam perkembangannya upaya memperindah Alun-Alun Kota Limpung menjadi taman kota mengakibatkan terjadinya pergeseran pusat aktifitas keramaian ke alun-alun kota Limpung, dimana bergesernya pusat keramaian memberikan daya tarik tersendiri bagi aktifitas perdagangan sektor informal kearah daerah sekitar alun-alun disebabkan faktor daya tarik tapak (*site attraction*) dan faktor daya tarik fungsi (*functional magnetism*) akibat ada pengelompokan dikawasan pusat kota, serta faktor kenyamanan fungsional (*functional convenience*) akibat aksesibilitas tinggi mencakup kemudahan pencapaian (*accessibility*) dan kedekatan (*proximity*). Kecenderungan pergeseran aktivitas perdagangan sektor informal dikarenakan Alun-Alun sebagai pusat keramaian dan aktivitas masyarakat yang merupakan pangsa pasar bagi aktivitas perdagangan sektor informal dapat dijelaskan dengan Teori Tempat Pusat (*Central Place Theory*) yang merumuskan pola keterkaitan ruang berdasarkan hirarki pusat kegiatan yang diaplikasikan pada kawasan perdagangan yaitu :

- a). Ambang batas penduduk (*Population Thresold*) merupakan rasio penduduk dengan kegiatan usaha agar menguntungkan. Konsep ini menjelaskan ambang batas penduduk kawasan perdagangan menjadi persyaratan lokasi perdagangan, diketahui dari luas daerah pelayanan dan tergantung dari faktor fisik kawasan seperti daya tarik, fasilitas perdagangan yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi penduduk.

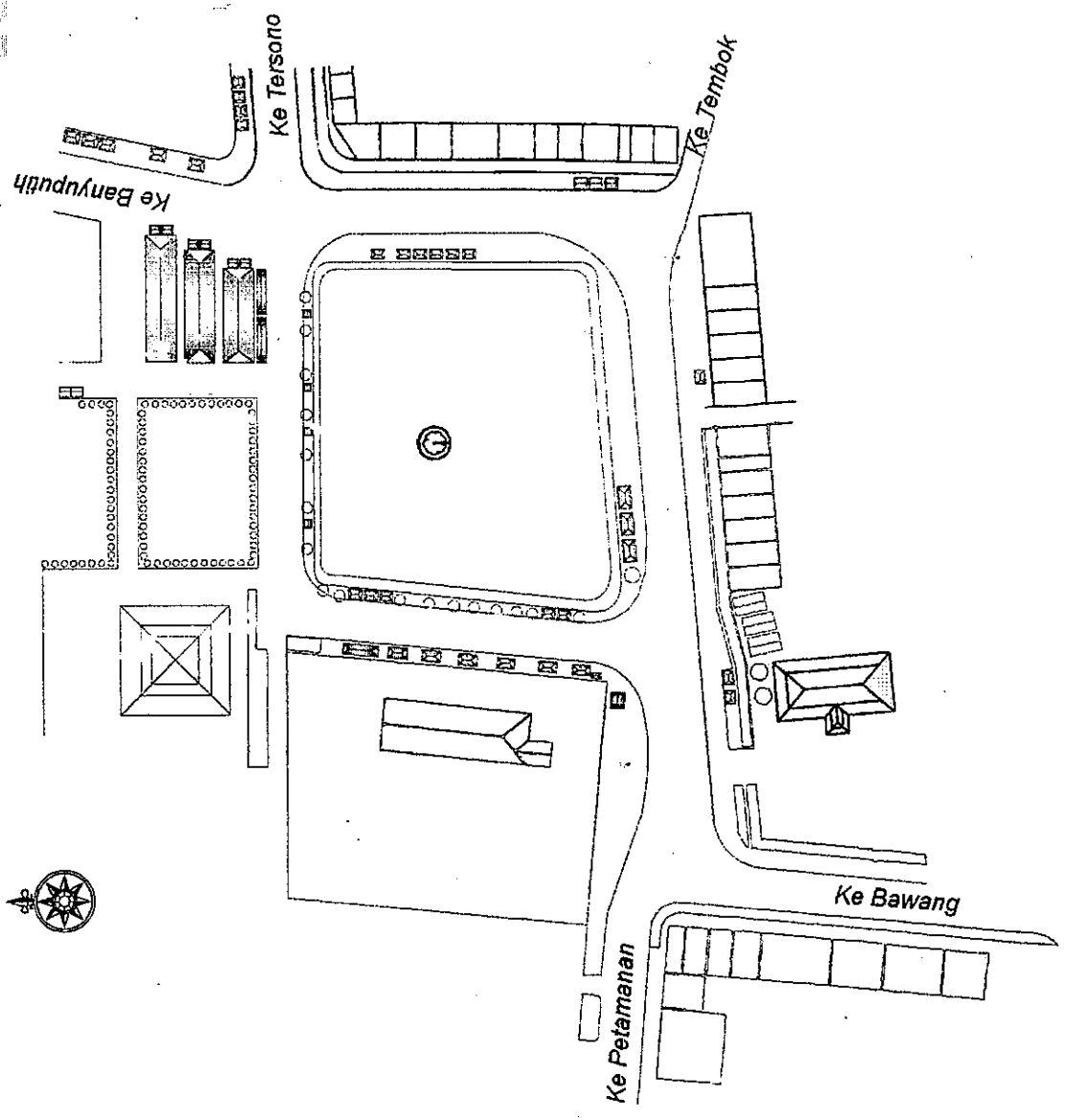
- b). Ambang batas jarak (*Distance Thresold*) sebagai ukuran jarak maksimum yang dapat ditolerir penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa berkaitan dengan kemudahan pencapaian baik melalui angkutan umum, pribadi maupun pedestrian. Fasilitas perdagangan faktor kemudahan lokasi, kelancaran lalu lintas dan kelengkapan fasilitas merupakan syarat penentuan lokasi dan kesuksesan perdagangan.

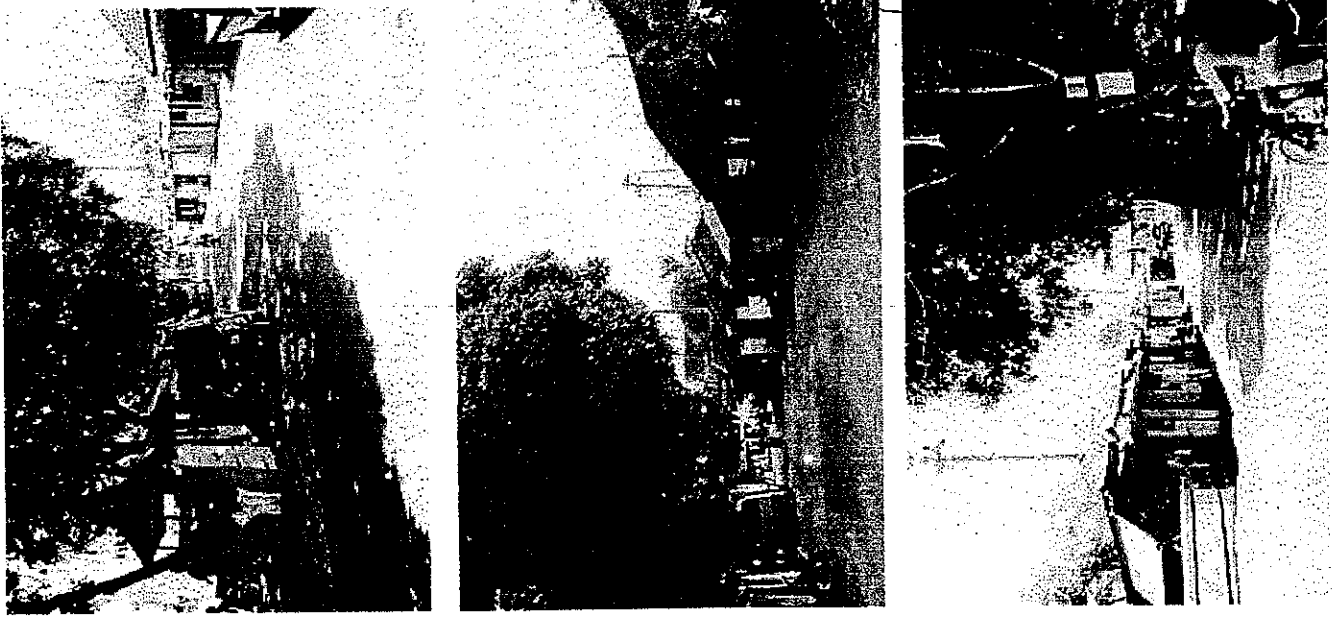
Secara keseluruhan kecenderungan pergeseran pusat keramaian kearah alun-alun dan aktivitas perdagangan sektor informal kesekitar alun-alun mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung fungsi dan keberadaan alun-alun Kota Limpung sebagai ruang terbuka dipusat kota yang berfungsi sebagai tempat rekreasi masyarakat, interaksi sosial masyarakat, fungsi keagamaan, fungsi keindahan dan unsur biologis kota.

- 2). Dampak secara fisik dikarenakan adanya pergeseran dan perkembangan aktivitas perdagangan sektor informal adalah semakin berkurangnya ruang terbuka kota yang dimanfaatkan sebagai tempat berdagang PKL yang keberadaan dan perkembangannya di sekitar alun-alun Kota Limpung semakin tidak terkendali sebagai akibat kondisi politik nasional. Lihat Gambar 5.3.

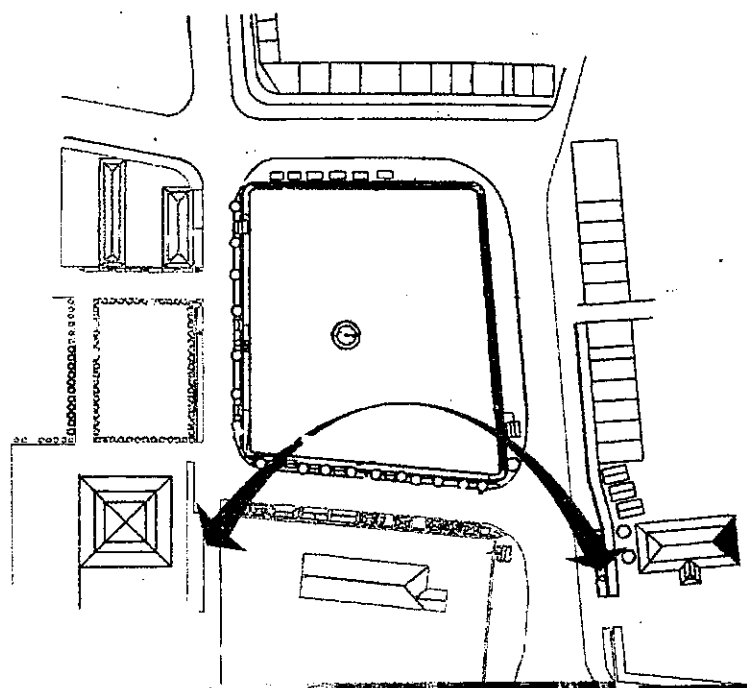
Akhir tahun 2002, Pemerintah Kabupaten Batang mulai melakukan pendekatan penataan dan pada awal tahun 2003 pemerintah Kabupaten Batang bekerjasama dengan Bank Dunia mencoba memfasilitasi kembali keberadaan PKL di alun-alun kota Limpung dengan melakukan model penataan PKL secara partisipatif (*bottom up* dan bertahap) melalui dialog-dialog, sarasehan dan dihasilkan kesepakatan kegiatan fisik berupa renovasi alun-alun kota Limpung sebagai pilot project Bank Dunia disetujui segenap stake holder bisa dilakukan pelaksanaannya dengan konsep membangun tidak menggusur. Penataan PKL secara partisipatif diserahkan sepenuhnya sesuai keinginan PKL dan pengguna alun-alun kota Limpung.

Keberadaan Dan Perkembangan PKL Tahun 2002

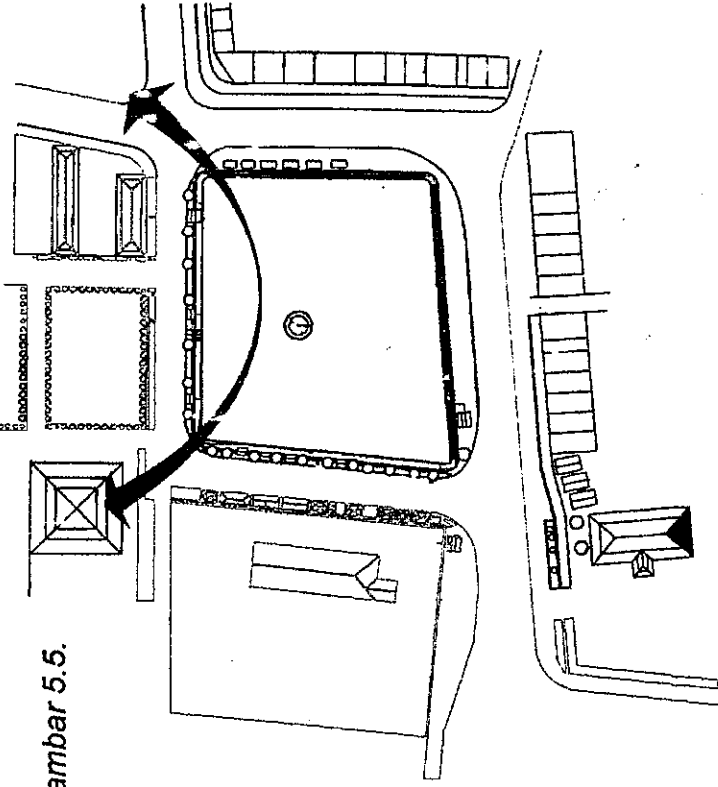
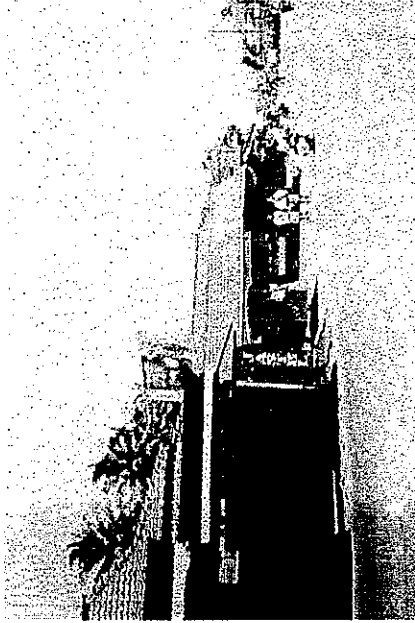
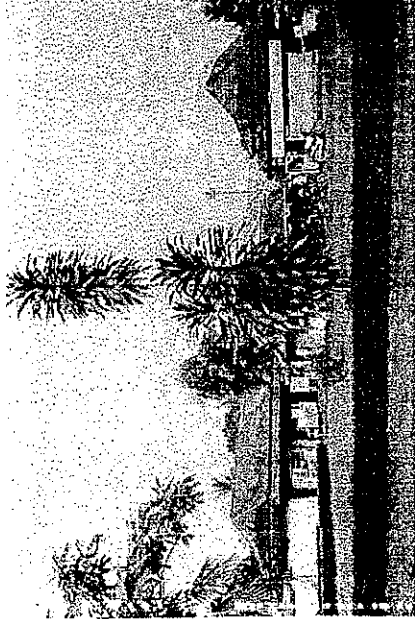




Gambar 5.4.



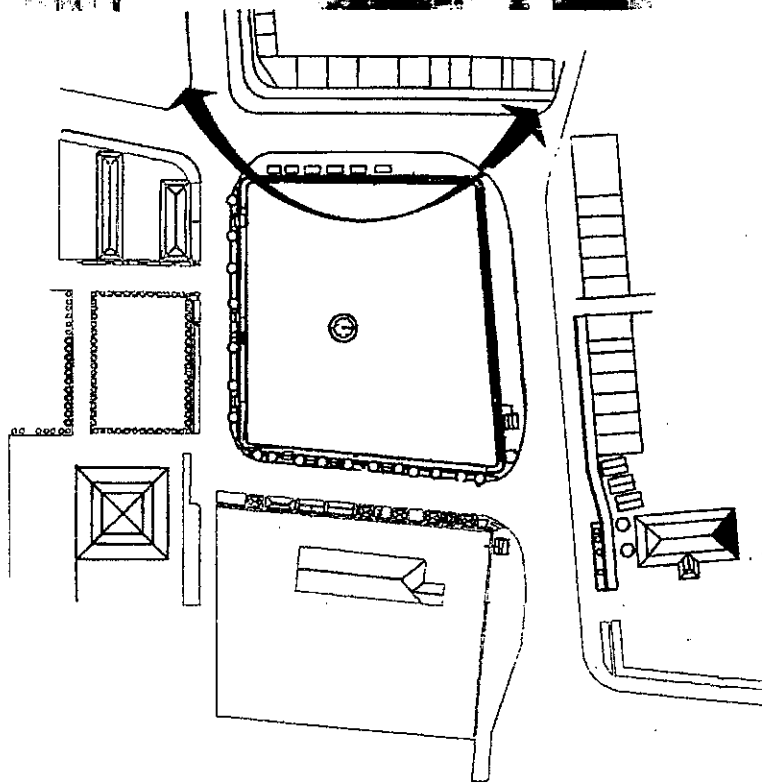
Jalan alun-alun barat diapit oleh deretan bangunan petak pada sisi luar lingkaran alun-alun sebagai media dagang yang dibangun diatas selokan difasilitasi oleh Pemkab Batang dan PKL berupa bangunan tenda dan petak dibawah pohon filicium pada lingkaran dalam alun-alun Kota Limpung



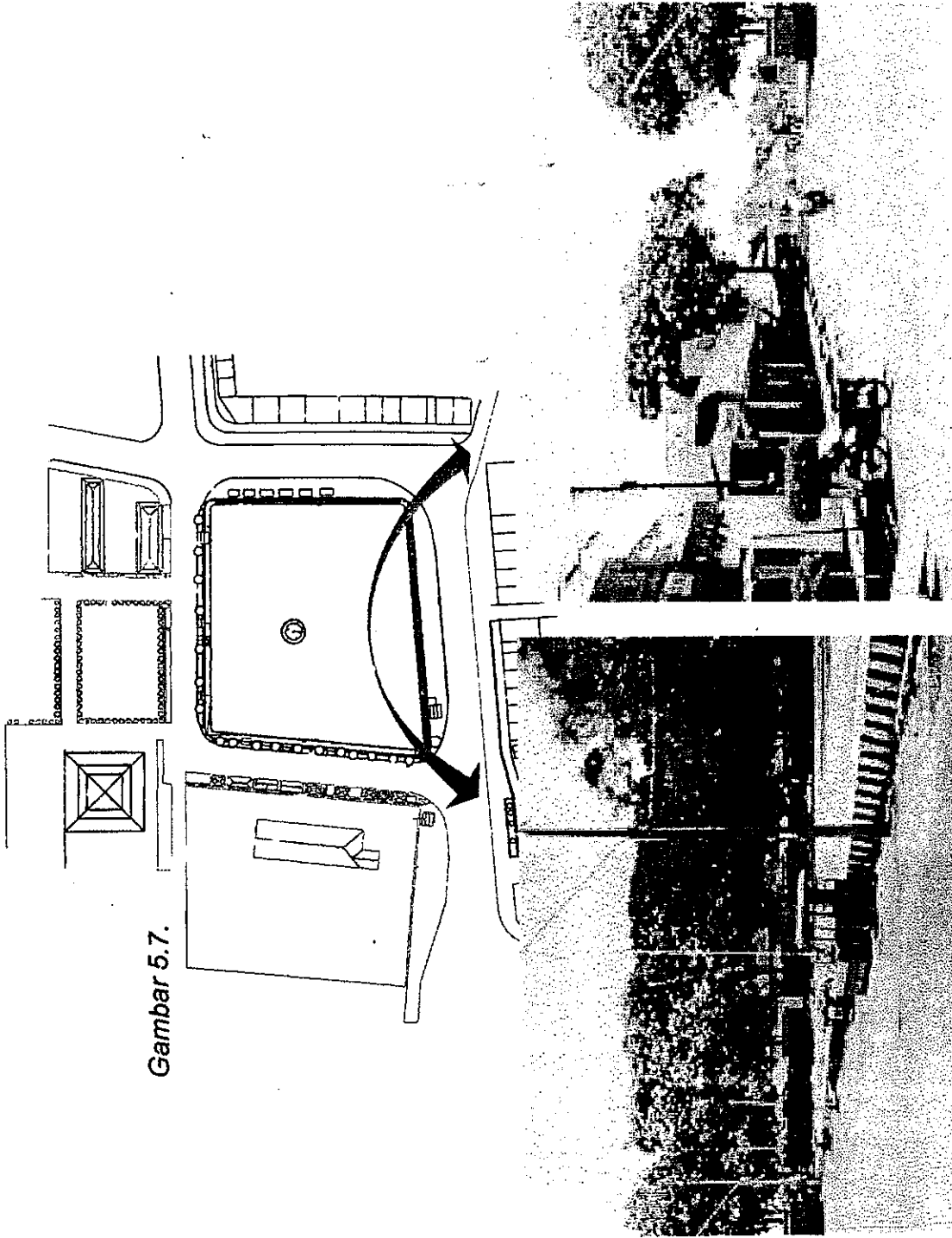
Gambar 5.5.

Alun-alun utara pada sisi luar lingkaran alun-alun terdapat bangunan Masjid, lahan terbuka dan petak parkir ojek sedangkan dibawah pohon filicium pada lingkaran dalam ditempati pedagang minuman serta sederet pemotong rambut

Gambar 5.6.



Alun-alun timur sisi luar terdapat deretan bangunan kios dan gerobak, sedangkan pada sisi luar lingkaran alun-alun ditempatkan PKL berupa gerobak dorong yang menempati trotoar jalan



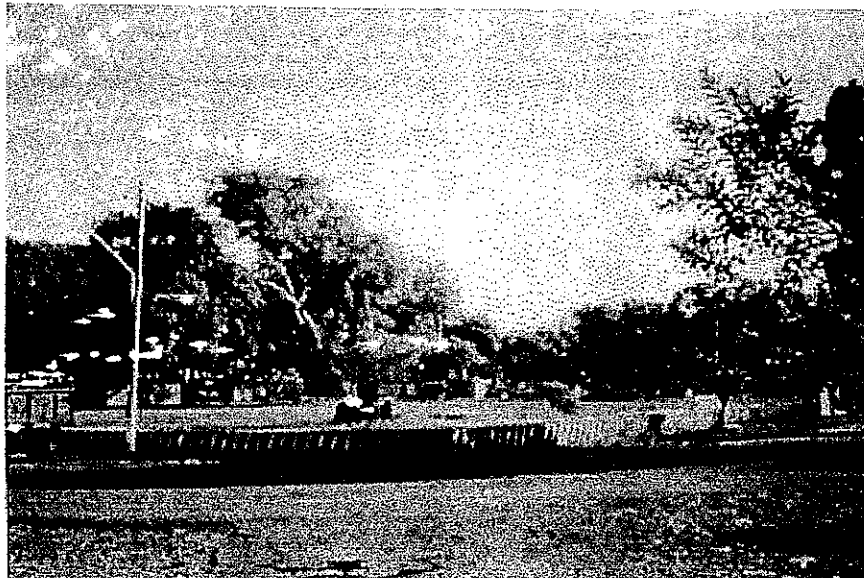
Gambar 5.7.

Alin-alin selatan pada sisi luar lingkaran alin-alin terdapat sederet toko permainan sedangkan pada lingkaran dalam alin-alin ditempati PKL berupa bangunan tenda dan gerobak

5.2. FUNGSI ALUN-ALUN KOTA LIMPUNG

Alun-alun sebagai ruang terbuka, fungsi dan keberadaannya sejak dahulu cenderung tidak mengalami perubahan, adapun fungsi alun-alun sebelum renovasi fisik dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, pusat aktifitas masyarakat, bermain bersama, olah raga, maupun upacara.

Hasil wawancara dengan responden yang lama tinggal dikota Limpung alun-alun sebelum perubahan fisik (sebelum tahun 1999) berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat pada sore hari, tempat bermain anak-anak, berjualan makanan dan minuman, sarana olah raga serta ditengah alun-alun dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan transaksi sepeda motor. Sebelum perubahan fisik kondisi alun-alun terlihat pada foto berikut yang menunjukkan tampak alun-alun seperti pada umumnya yang ditumbuhi pohon beringin ditengah dan dikelilingi oleh pohon vilicium.



*Gambar 5.8.
Kondisi Alun-alun Sebelum Renovasi*

Upaya memperindah dan menambah fasilitas alun-alun sebagai fungsi rekreasi masyarakat dengan melaksanakan renovasi fisik. Alun-alun sebagai ruang terbuka saat ini sebagai pusat kegiatan masyarakat seperti :

1. *Sebagai Tempat Rekreasi*
2. *Sebagai Tempat Interaksi Sosial*
3. *Sebagai Tempat Melakukan Fungsi Keagamaan*
4. *Sebagai Unsur Biologis dan Keindahan Kota*



*Gambar 5.9.
Kondisi Alun-alun Saat Ini*

5.2.1. Alun Alun Sebagai Tempat Rekreasi

Menurut Hakim (1987), *Alun-alun sebagai ruang terbuka kota termasuk ruang terbuka aktif karena mengundang unsur kegiatan didalamnya, sebagai tempat rekreasi aktif.* Ditinjau dari fungsinya alun-alun sebagai tempat rekreasi berlangsung sejak dahulu, dari wawancara responden menunjukkan sejak dahulu alun-alun dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi aktif sore hari, dalam hal ini sudah ada upaya alun-alun sebagai daya tarik tapak.

Berfungsinya alun-alun sebagai tempat berkumpul dan rekreasi masyarakat sesuai tujuan awal renovasi yaitu sebagai taman kota yang diperuntukkan bagi masyarakat. Hasil wawancara dengan pengunjung alun-alun menunjukkan tujuan responden datang ke alun-alun untuk rekreasi 52%, dengan alasan anak-anak menyukai keramaian dan bisa bermain-main. Bagi pengunjung remaja atau dewasa tempat berkumpul perantara penjual maupun pembeli sepeda motor selain itu juga tempat sebagai tempat berkumpul dan beristirahat sopir truk yang membawa hasil kebun dari daerah Bawang.

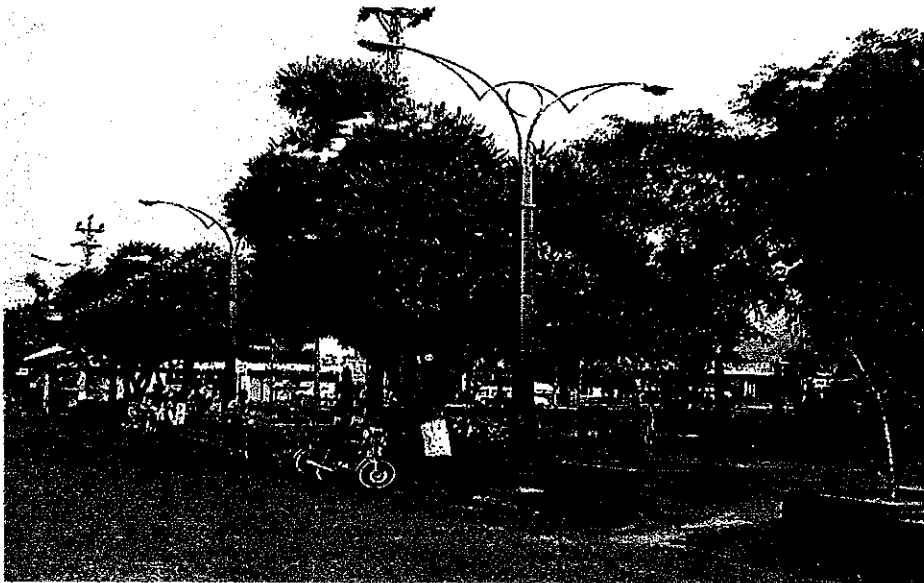
Pengunjung dari kota Limpung sebanyak 82% sedangkan yang berasal dari Luar kota Limpung sebanyak 18%. Seringnya responden mengunjungi alun-alun selama satu minggu lebih dari sekali sebanyak 62%, Tiap hari 18%. Upaya mengetahui profil pengunjung dimaksudkan untuk mengetahui fungsi alun-alun sebagai tujuan, frekuensi serta waktu mayoritas pengunjung

yang datang ke alun-alun paling banyak sekitar pukul 17.00-22.00 WIB (46%).

Hubungan antara waktu kedatangan dan frekuensi kedatangan menunjukkan 52% responden datang ke alun-alun dengan tujuan rekreasi dengan waktu kedatangan mayoritas pukul 16.00-22.00 WIB (46%).

Hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan, alun-alun merupakan tempat rekreasi aktif dan murah terlihat dari :

- Pengunjung memasuki alun-alun tidak ada pungutan biaya, yang diperkuat kondisi fisik alun-alun yang tidak berpagar.
- Tidak diperlukan biaya dalam melakukan aktivitas, dari pengamatan menunjukkan pengunjung melakukan rekreatif baik kegiatan aktif maupun pasif seperti jalan-jalan, bercakap-cakap, santai, melihat pemandangan, membaca, duduk-duduk, bermain, bersepeda, olah raga



*Gambar 5.10.
Alun-alun Sebagai Tempat Rekreasi Murah
Bagi Masyarakat*

- Tidak dikenakan biaya parkir kendaraan bagi pengunjung



*Gambar 5.11.
Parkir mobil dan sepeda motor
pada sisi luar alun-alun sebelum renovasi*

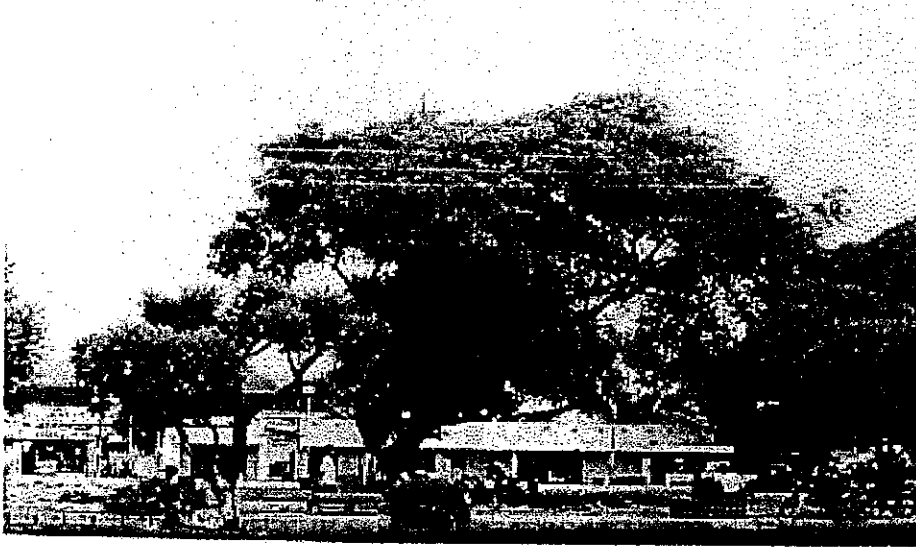
- Kemudahan aksesibilitas karena mayoritas trayek angkutan kota melewati alun-alun sehingga pengunjung pemakai sarana angkutan kota relatif mudah mendapatkan angkutan dengan biaya relatif murah, serta ditunjang adanya terminal, pangkalan ojek selatan alun-alun sebagai tempat pergantian moda

Menurut Chiara (1975) *Alun-alun sebagai ruang terbuka ditinjau dari fungsi rekreasi termasuk rekreasi aktif karena dapat mengundang masyarakat melakukan kegiatan didalamnya. Sifat dapat mengundang kegiatan didalamnya (legible) merupakan salah satu syarat suatu place dikatakan baik. Hasil wawancara responden menunjukkan alun-alun merupakan tempat melakukan kegiatan rekreasi aktif, terlihat dari pengamatan di lapangan yang menunjukkan :*

Pengunjung aktif menentukan aktivitas yang dikehendaki baik aktivitas aktif maupun pasif, dalam artian tidak menyimpang dari kegiatan yang diperbolehkan. Dari pengamatan terlihat :

- Pengunjung melakukan kegiatan pasif, melihat pemandangan, duduk-duduk maupun bercakap-cakap.

- Pengunjung melakukan kegiatan aktif, biasanya dilakukan anak-anak seperti jalan-jalan, berkejaran, bersepeda dan bermain.



*Gambar 5.12.
Aktivitas Aktif Dan Pasif Pengunjung Alun-Alun*

Pengunjung aktif menentukan waktu dan area melakukan kegiatan.

Dari pengamatan terlihat :

- Tidak ada keterikatan atau batasan waktu masuk alun-alun, sehingga sebagai ruang terbuka dapat dimanfaatkan 24 jam, hal ini ditunjang dengan kondisi alun-alun tidak berpagar.
- Pengunjung aktif menentukan area untuk melakukan kegiatan, terlihat dari pengamatan jejak fisik yang dilakukan, bahwa tidak semua area di alun-alun terlihat sama untuk kegiatan yang terjadi. Kondisi ini dapat diamati dari jejak fisik yang ada yaitu adanya rumput sisi utara dan timur rusak sebab sering dipakai melakukan aktivitas atau dilewati sebagai jalan pintas.

Pembahasan di atas menunjukkan alun-alun sebagai tempat rekreasi murah dan rekreasi aktif, sesuai dengan tujuan renovasi alun-alun menjadi taman kota yang mengundang aktivitas di dalamnya ditunjukkan dari tujuan responden datang ke alun-alun untuk rekreasi 52%, dengan kategori frekwensi sering 62% dan dilakukan sore hari (46%). Ditinjau hubungan waktu dan frekwensi kedatangan menunjukkan tingkat nilai kritisnya < 5% dalam arti fungsi alun-alun sebagai tempat rekreasi terpenuhi.

5.2.2. Alun-Alun Sebagai Tempat Interaksi Sosial

Perilaku manusia terhadap lingkungannya (*environmental behavior*) dipakai sebagai pengamatan pengunjung alun-alun dalam berinteraksi antar pengunjung maupun pengunjung dengan lingkungannya. Interaksi sebagai proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap semua pihak yang bersangkutan baik melakukan kontak langsung ataupun tidak.

Perilaku seperti berkomunikasi antar pengunjung salah satu cara berinteraksi, seperti yang terjadi antar pengunjung alun-alun yaitu bercakap-cakap, bermain dan olah raga bersama, bertegur sapa, bercanda, duduk-duduk bersama secara berkelompok terjadi di alun-alun menunjukkan adanya Interaksi sosial baik interaksi verbal maupun non verbal, foto di bawah menunjukkan adanya interaksi di alun-alun.



Gambar 5.13.
Interaksi sosial Antar Pengunjung Alun-Alun

Pengamatan pelaku interaksi sosial di alun-alun dibedakan berdasarkan sering tidaknya responden datang ke alun-alun yaitu :

- *Pengunjung tetap*, pengunjung dengan tujuan mencari penghasilan seperti penjual makanan, penjual barang maupun jasa, tukang potong rambut, makelar sepeda motor dan sopir angkutan.
- *Pengunjung tidak tetap*, pengunjung dengan tujuan datang hanya untuk rekreasi atau santai.

Terjadinya interaksi sosial antar pengunjung banyak ditunjang oleh fasilitas yang tersedia seperti penyediaan bangku-bangku, penataan bangku, bentuk atau model bangku, jarak antar bangku sebagai media pengunjung dalam melakukan interaksi. Penataan jarak antar bangku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang, misalnya bangku diatur berkelompok dengan jarak tidak jauh (*interpersonal space*) dapat menciptakan interaksi antar pengunjung, penataan bangku saling berhadapan menyebabkan interaksi antar pengunjung lebih intens. Kondisi penataan dan model tempat duduk yang dapat menciptakan interaksi sebagai berikut :

- Tempat duduk yang ditata berjajar mempunyai model tidak bersandaran dan ditata di tepi sekeliling alun-alun.
- Tempat duduk yang ditata secara berkelompok, mempunyai model bersandaran dan ditata berkelompok di tengah alun-alun.



Gambar 5.14.
Penataan jarak antar bangku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang

Selain itu pada hari besar nasional alun-alun juga digunakan sebagai tempat untuk upacara. Agar kegiatan upacara berjalan lancar, seperti tempat yang memenuhi tuntutan syarat, yaitu tempat harus lapang, datar, bersih, serta bisa menampung peserta upacara.

Bahasan di atas dapat disimpulkan fungsi alun-alun sebagai tempat interaksi sosial masyarakat terpenuhi. Dalam hal ini terlihat adanya interaksi verbal dan non verbal antara pengunjung tetap dengan pengunjung tidak tetap maupun sebaliknya berupa sikap saling komunikasi, bertegur sapa, beraktivitas bersama dan bermain. Faktor interaksi ditunjang dari penataan dan model tempat duduk, dalam hal ini alun-alun menunjukkan terciptanya interaksi sosial.

5.2.3. Sebagai Tempat Melakukan Fungsi Keagamaan

Masjid Agung Limpung disamping digunakan untuk melakukan Sholat lima waktu juga digunakan untuk melakukan Sholat selain Sholat lima waktu misalnya Sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Jamaah Masjid yang tidak tertampung memanfaatkan pelataran depan masjid dan sebagian besar jamaah lainnya memilih menempati alun-alun. Upaya mendukung alun-alun sebagai aktifitas keagamaan diperlukan penanganan agar menjadi lancar karena fungsi alun-alun sebagai kegiatan keagamaan merupakan salah satu tujuan renovasi serta tempat yang memenuhi tuntutan syarat yaitu tempat harus bersih baik secara fisik maupun visual

Hasil pengamatan di lapangan kondisi di atas disebabkan:

- Tidak adanya pengaturan parkir kendaraan yang mayoritas parkir di depan masjid dan samping Masjid
- Faktor panas matahari sehingga jamaah cenderung memilih tempat yang teduh. Pemilihan area teduh merupakan salah satu perilaku manusia pada reaksi lingkungan, dalam arti manusia memberi tanggapan atas kejadian yang menimpa untuk mencari kenyamanan.
- Upaya memenuhi tuntutan sahnya sholat yaitu bersih secara fisik dan visual, dari pengamatan terlihat tempat sisi barat yang dipergunakan jamaah secara fisik terlihat bersih tidak terdapat gambar atau tulisan yang bisa mengganggu jalannya sholat.

Pokok bahasan di atas disimpulkan perencanaan alun-alun mempertimbangkan fungsi keagamaan sebagai penerus adat budaya masyarakat sejak dulu, sehingga dilihat dari faktor historis adat budaya perencanaan alun-alun sebagai fungsi keagamaan tetap berfungsi.

5.2.4. Alun- Alun sebagai Unsur Biologis dan Keindahan

Alun-alun sebagai unsur biologis terlihat dari prosentase luas total perkerasan total alun-alun, sebab semakin kecil luas perkerasan berarti semakin besar unsur hijau yang bisa dimanfaatkan untuk unsur biologis. Instruksi Mendagri No. 14 Tahun 1988 tentang *ruang terbuka Hijau di taman kota dan rekreasi kota 40% - 60% harus dihijaukan*. Perkerasan mengelilingi sisi dalam alun-alun menggunakan paving sedangkan perkerasan berbentuk setengah lingkaran dan lingkaran penuh pada bagian tengah alun-alun menggunakan paving, plesteran dan pasangan batu. Luas alun-alun 2550 m², terdiri dari Perkerasan alun-alun 1150 m² dan sisanya sebagai ruang hijau 1400 m².

Luas Bidang perkerasan :

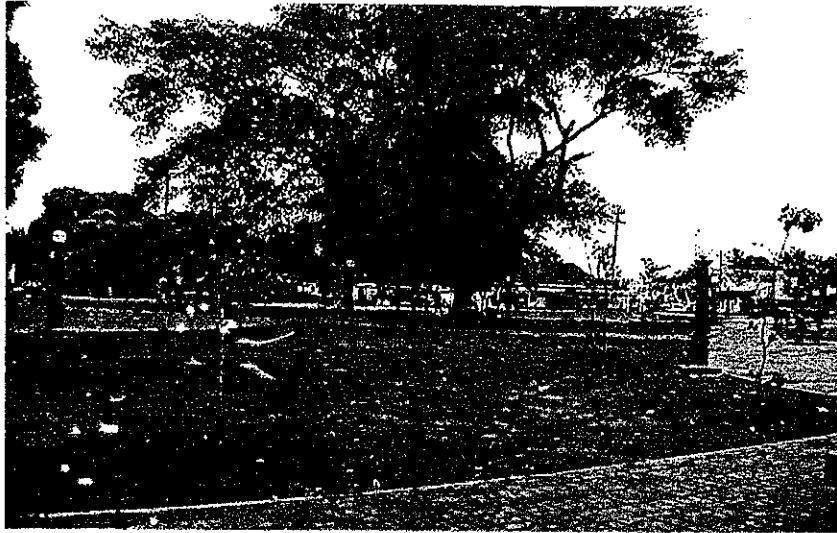
- Paving & Kansteen : 1.087 m²
- Pas. Batu lempeng : 176 m²
- Plesteran Lantai : 85 m²

Total luas perkerasan : 1.400 m²

Sehingga prosentase terhadap luas total alun-alun adalah 45% dalam artian sesuai dengan Instruksi Mendagri No. 14 Tahun 1988, tentang ruang terbuka hijau sebab lebih 44% area alun-alun merupakan area hijau, maka fungsi alun-alun sebagai unsur hijau kota terpenuhi.

Alun-alun sebagai unsur hijau kota tergambar dari kondisi fisik yaitu :

- Pohon beringin yang tumbuh di tengah alun-alun, penempatan pohon sawo kecil yang mengelilinginya pada sisi dalam sedangkan Lingkaran dalam dimanfaatkan sebagai jalur pejalan kaki dan penempatan tempat duduk (bangku) yang ditunjang pemberian tempat sampah. Kondisi seperti ini dimanfaatkan pengunjung alun-alun dalam melakukan aktivitas siang hari, sebagai reaksi seseorang terhadap kondisi cuaca
- Unsur hijau lainnya yaitu pohon filicium pada sisi barat dan sisi utara sedangkan pohon palem terletak di sisi selatan dan timur bagian luar alun-alun dengan dilengkapi tempat duduk berkelompok di tengah alun-alun, rumput serta tanaman hias yang ditanam dalam pot dan diletakkan sekeliling alun-alun dan di tengah area rumput.

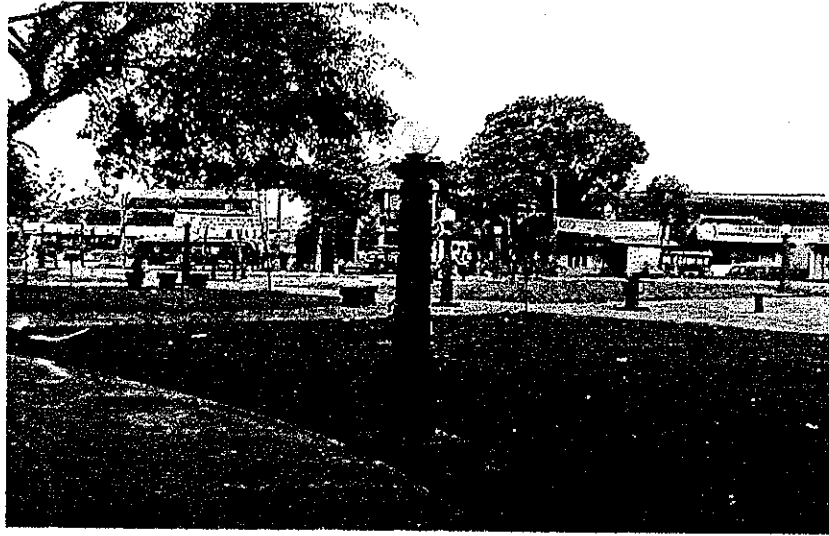


*Gambar 5.15.
Alun alun Sebagai Unsur Hijau Kota*

Alun-alun sebagai unsur keindahan kota ditinjau dari segi keindahan terkait dengan lingkungannya, bisa membentuk daya tarik visual dan keindahan skyline kota. Terbentuknya daya tarik visual dan skyline tergantung dari elemen yang membentuk skyline dan kerangka berpikir pengamat, seperti dikemukakan Rappaport dalam upaya manusia mempersepsikan lingkungannya. Skyline terbentuk jika dipandang dari dalam ke luar alun-alun atau dari luar ke dalam alun-alun ditunjang elemen pelataran utama di tengah alun-alun yaitu :

Selain membentuk skyline kota alun-alun sebagai unsur keindahan kawasan bisa *mengundang* terbentuk dari *proses pemahaman dan pemberian arti* seseorang dinamakan *kognisi lingkungan* diproyeksikan secara spasial dalam perilaku. Pembentukan ini ditunjang elemen ruang luar seperti, lampu-lampu hias, penataan tempat duduk (bangku-bangku taman) maupun pengolahan bentuk perkerasan untuk menarik masyarakat melakukan aktivitas.

- Lampu, sebagai elemen ruang luar menunjang daya tarik alun-alun dan keamanan, baik lampu penerangan maupun lampu hias. Peletakan lampu penerangan di alun-alun menyebar merata dan tiap titik terdapat dua buah lampu sehingga sinar penerangan lebih merata sedangkan untuk lampu hias terdiri dari satu dengan peletakan di area rumput.

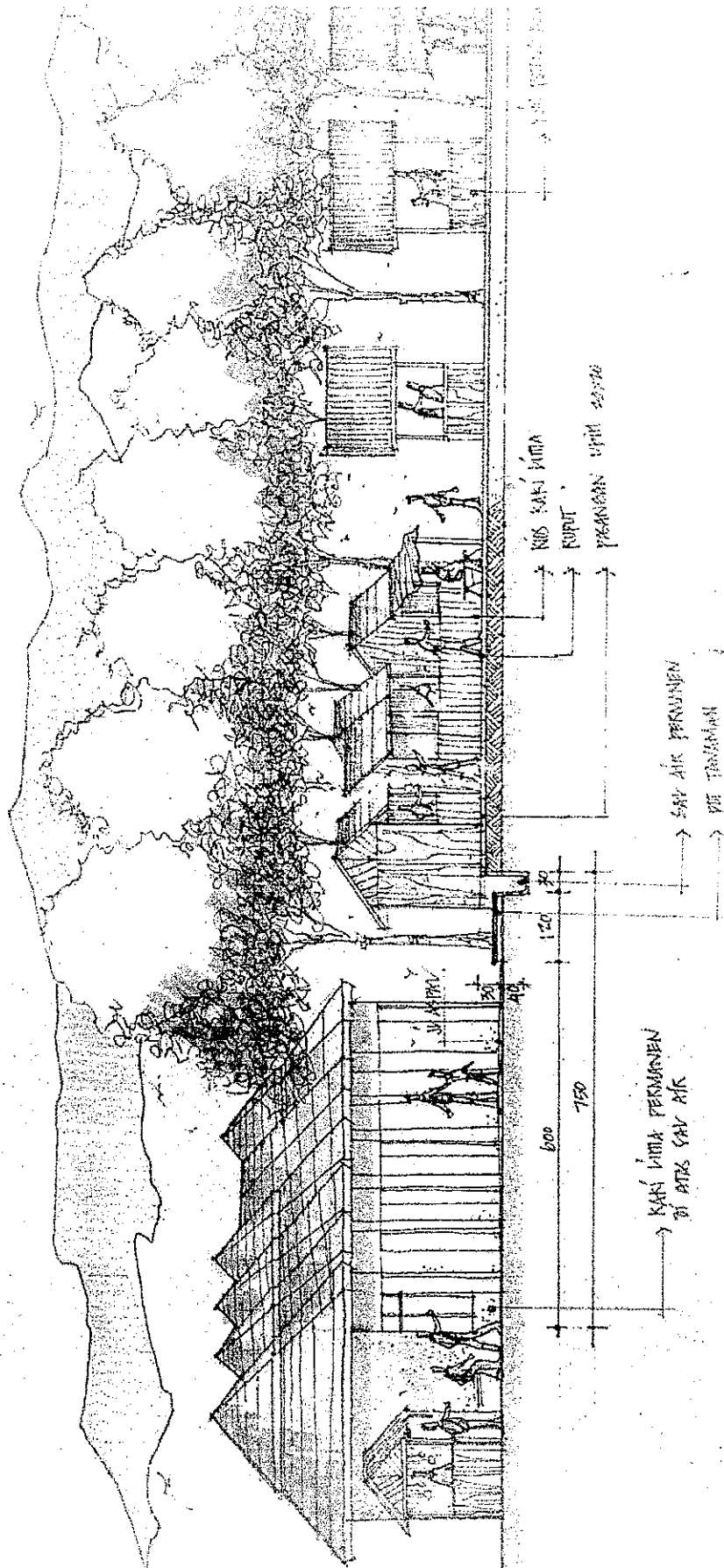


*Gambar 5.16.
Lampu sebagai elemen ruang luar
menunjang daya tarik dan keamanan alun-alun*

- Perkerasan pada pelataran utama berfungsi sebagai pusat aktivitas pengunjung dan penataan perkerasan jalur pejalan kaki menunjang keindahan alun-alun.

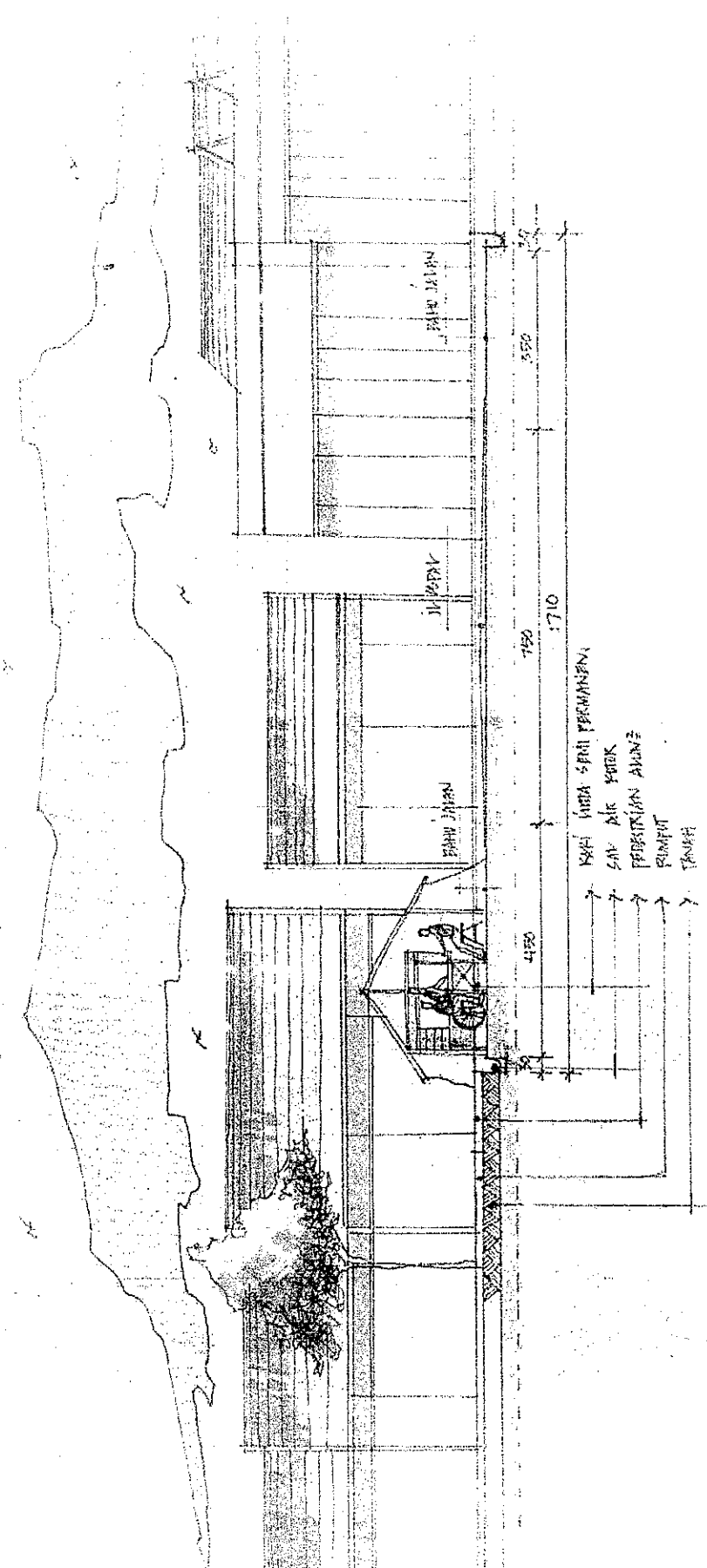
Hasil wawancara dengan pengunjung alun-alun, menunjukkan penyediaan elemen ruang luar merata. Elemen ruang Luar menunjukkan sebaran fasilitas berupa bangku, lampu penerangan, perkerasan sudah merata, akan tetapi penempatan unsur hijau dirasa masih kurang merata. Penataan unsur hijau terutama di sisi barat alun-alun berupa pohon peneduh di sisi luar alun-alun, sehingga siang hari kegiatan di tengah alun-alun cenderung kurang kecuali di area duduk berkelompok.

Ditinjau dari segi keindahan alun-alun membentuk skyline kota sebagai upaya daya tarik visual kawasan yang ditunjang dengan fasilitas elemen ruang luar terutama dalam alun-alun seperti terlihat pada gambar tampak potongan alun-alun kota Limpung



Gambar 5.17.

Pot alun-alun sebelah barat.



Gambar 5.19

Pot alun-alun sebelah utara

5.3.PENGUNJUNG ALUN-ALUN KOTA LIMPUNG

Pengunjung alun-alun dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, umur dan status atau pekerjaan. Jika berdasarkan jenis kelamin pengunjung mayoritas laki-laki (68%) baik waktu pagi hari, siang maupun malam, sedangkan pengunjung wanita (32%) mayoritas datang ke alun-alun waktu sore hari terutama bersama keluarga (46%), jika waktu siang hari kebanyakan hanya sekedar lewat atau bekerja.

Hasil wawancara dengan pengunjung untuk datang ke alun-alun menunjukkan pertimbangan khusus, diantaranya faktor keamanan terutama bila datang pada malam hari. Prosentase responden dan pendapat keamanan alun-alun terlihat pada tabel 4-3 : tentang keamanan alun-alun. Dimana menunjukkan responden yang datang menyatakan alun-alun aman (86%), sedangkan 14% responden menyatakan alun-alun cukup aman.

Faktor keamanan dikaitkan dengan elemen ruang luar misal lampu penerangan, terlihat pemeliharaan lampu dan jumlah lampu penerangan yang cukup dan dinyatakan responden sebesar 82%, sehingga pada malam hari terkesan aman. Mayoritas responden menyatakan tetap mempertahankan alun-alun seperti terlihat pada tabel 4-1 (78%) dan tabel 4-2 responden menyatakan pendapatnya tentang alun-alun perlu dilakukan penataan (66%).

Dipertahankannya alun-alun merupakan upaya memelihara fungsi pusat aktifitas, interaksi sosial masyarakat dan keagamaan. Hasil pengamatan dan wawancara mayoritas pengunjung kategori dewasa 72%, dengan status bekerja 62% yang menunjukkan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka tercapai untuk semua golongan.

5.4. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN & PERKEMBANGAN PKL

Menurut Linch (1982) *berkembangnya pusat kota menjadi kawasan perdagangan berawal dari keberadaan pusat kota yang mempunyai aksesibilitas tinggi dan tergantung dari lokasi, kepadatan kota serta berkaitan dengan masa lalu atau sejarah*. Dimana perkembangan kawasan alun-alun ditinjau dari sejarah pembentukan berawal dari kawasan pemerintahan dan

budaya, berkembang menjadi kawasan perdagangan yang didominasi oleh pedagang kaki lima

Keberadaan dan perkembangan pedagang kaki lima pada kawasan penelitian disebabkan faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu ekonomi dan profil masyarakat yang mencakup asal, umur, status dalam menentukan pangsa pasar. Hasil penelitian diperoleh profil pengunjung alun-alun kota Limpung seperti asal, umur, status dan sarana yang dipergunakan terlihat pada tabel 1-1 s/d 1-8.

Dimana tabel 1-1 menunjukkan mayoritas pengunjung dewasa 72% dan bekerja sebesar 62 % serta berasal dari kota Limpung 82%. Dilihat dari profil pengunjung bisa disimpulkan pusat perdagangan di pusat kota mempunyai pangsa pasar tinggi, dalam arti mayoritas tingkat daya beli pengunjung tinggi. Menurut *Central Place Theory*, hal tersebut menjadi salah satu syarat berkembangnya lokasi kawasan komersial yaitu adanya rasio antara pengunjung dengan kegiatan usaha agar menguntungkan atau berada pada lokasi dengan pangsa pasar dan daya beli tinggi.

Disamping faktor pangsa pasar yang tinggi perkembangan kawasan perdagangan ditunjang dari lokasi dengan aksesibilitas tinggi. Prestise lokasi dan mempunyai nilai jual atau segi komersial tinggi ditunjang dengan sarana pencapaian kendaraan baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Prosentase sarana pencapaian pengunjung terlihat pada tabel 2-1: Sarana Pencapaian.

Salah satu faktor aksesibilitas tinggi yaitu faktor lokasi alun-alun, bahwa faktor yang mempengaruhi lokasi suatu kegiatan berdasarkan :

5.4.1. Faktor spatial

Hasil pengamatan menunjukkan faktor spatial kawasan alun-alun kota Limpung sebagai kawasan penelitian dikategorikan mempunyai hirarki tinggi. Ditinjau dari segi lokasi strategis dalam struktur ruang kota yaitu terletak di pusat kota sehingga mempunyai aksesibilitas tinggi, lokasi pada koridor jalan utama antara Banyuputih-Bawang yang merupakan jalur alternatif regional dan peruntukan lahan untuk daerah perkantoran, perdagangan, jasa, fasilitas sosial dan permukiman.

Faktor spasial mengakibatkan perkembangan kawasan alun-alun kota Limpung berorientasi pada mekanisme ekonomi. Dari pengamatan dijumpai keragaman fungsi atau jenis penjualan pada koridor jalan raya Banyuputih-Limpung-Bawang, ini dimungkinkan memberikan identitas koridor sebagai koridor budaya yang terbentuk dari deretan bangunan yang memiliki fungsi yang erat dengan budaya masyarakat Limpung yaitu membuat emping tipis. Sebagai daya tarik perdagangan, maka perkembangan kawasan alun-alun kota Limpung disebabkan gaya sentrifugal yaitu adanya kualitas daya tarik tapak di pusat kota, kenyamanan fungsional dan daya tarik fungsi.

Ciri koridor budaya yang menuju dan sekeliling kawasan penelitian terlihat sekitar alun-alun yang didominasi pedagang kaki lima yang menunjang kegiatan utama seperti perdagangan emping melinjo, kebutuhan sehari-hari, tekstil, perhiasan, sepatu maupun perkantoran dan pelayanan jasa. Hal ini menunjukkan alun-alun sebagai pusat orientasi masyarakat merupakan pangsa pasar yang strategis akibat adanya faktor daya tarik tapak dan daya tarik fungsi serta kenyamanan fungsional yang tinggi.

1). Faktor Kenyamanan Fungsional

Faktor kenyamanan fungsional akibat adanya aksesibilitas tinggi, yaitu kemudahan pencapaian dan kedekatan lokasi yang mendukung keberadaan kawasan. Faktor kemudahan terutama segi kemudahan pencapaian unsur-unsur fungsional kota, kemudahan transportasi yang dikaitkan faktor kedekatan.

Ukuran kedekatan kawasan penelitian ditinjau dari kedekatan jarak capai (asal pengunjung) menurut persepsi masyarakat, berdasarkan kejelasan sirkulasi lalu lintas dan kemudahan pencapaian yang didukung dengan tersedianya transportasi kendaraan umum serta menyangkut biaya angkutan, waktu pencapaian, frekuensi. Sedangkan transportasi dari kendaraan pribadi menyangkut ketersediaan tempat parkir, kondisi lalu-lintas atau kejelasan rute dan jarak ke parkir merupakan pendukung ukuran kedekatan. Hasil wawancara pengunjung mengenai faktor kemudahan dan kedekatan, terbagi berdasarkan persepsi pengunjung alun-alun kota Limpung terlihat pada tabel 2-1 s/d 2-6.

Hasil penelitian menunjukkan 68% pengunjung alun-alun berjalan kaki, sedangkan pengunjung yang menggunakan fasilitas kendaraan umum 6%, sepeda motor 24% dan mobil pribadi 2% hal ini disebabkan mayoritas pengunjung tinggal di Kota Limpung, sehingga ongkos yang dikeluarkan relatif murah, faktor ini mendorong minat masyarakat datang ke pusat kota.

Kemudahan pencapaian fungsional bagi pemakai kendaraan pribadi menyangkut ketersediaan area parkir ke pertokoan, mendukung ukuran kedekatan pencapaian. Ukuran kedekatan dan kemudahan pencapaian merupakan faktor penunjang aktifitas penunjang aktifitas ekonomi karena masyarakat cenderung mendatangi pusat kota dengan pelayanan barang dan jasa yang mempunyai tingkat hirarki yang cukup tinggi.

Sedangkan didalam perkembangannya keberadaan pedagang kaki lima disekeliling alun-alun kota Limpung dari hasil wawancara pengunjung menunjukkan 46% menyatakan keberadaan PKL perlu ada, tetapi perlu dilakukan penertiban tempat berdagang di sekeliling alun-alun dan berada pada lingkaran luar alun-alun, media tempat dagangnya baik bentuk dan dimensinya, waktu berdagang serta jumlahnya tidak bertambah sehingga keberadaan PKL diharapkan tidak menyebabkan ruang terbuka di pusat kota akan semakin berkurang.

Bahasan tersebut diatas bisa disimpulkan faktor untuk mencapai unsur fungsional kota yaitu kemudahan pencapaian dan ketersediaan fasilitas menunjang kedekatan seperti fasilitas untuk pemakai sarana angkota maupun kendaraan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemudahan dan kedekatan dalam mencapai kawasan pusat kota. Dimana fasilitas bagi pemakai kendaraan pribadi seperti parkir kendaraan cukup dekat dan rute pencapaian cukup mudah, sehingga menunjang faktor kedekatan dan kemudahan.

Sedangkan keberadaan PKL disekeliling kota Limpung di dalam perkembangannya tetap diperlukan tetapi perlu dilakukan penataan dan diharapkan jumlahnya tidak bertambah. Dalam hal ini faktor kemudahan pencapaian unsur fungsional dan kenyamanan fungsional di alun-alun kota Limpung menurut persepsi masyarakat terpenuhi

2). *Faktor Daya Tarik Tapak*

Kawasan Penelitian didominasi pedagang kaki lima disekeliling alun-alun. Hasil wawancara pengunjung perdagangan menunjukkan 46% menyatakan keberadaan pedagang kaki lima perlu ada, tetapi perlu dilakukan penertiban tempat dan media dagangnya sebesar 66% serta diharapkan jumlahnya tidak bertambah sebesar 82%. Sedangkan keberadaan pertokoan di sekitar alun-alun menarik minat masyarakat (pengunjung) sebesar 18% dan perlu ditata kembali fasadenya sebesar 78% seperti ditunjukkan pada tabel 3-6 : kondisi pertokoan. Selain itu keberadaan pertokoan sekeliling alun-alun merupakan daya tarik tersendiri terlihat pengunjung alun-alun setelah keluar alun-alun menuju atau jalan-jalan ke pertokoan atau sebaliknya.

Prosentase tertinggi pengunjung datang ke alun-alun berdasarkan keinginan sendiri 38%, ajakan keluarga 46% dan diajak temen 14% dengan tujuan jalan-jalan 38%. Hal ini bisa disimpulkan keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka di pusat kota dan pertokoan di sekitar alun-alun menarik masyarakat terutama pengunjung alun-alun untuk jalan-jalan maupun berbelanja sebagai wujud rekreasi (52%), sehingga mengundang kehadiran PKL sebagai penunjang kegiatan utama.

Keberadaan pertokoan sekitar alun-alun dan sepanjang koridor pasar Limpung – alun-alun selain sebagai daya tarik kawasan, keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka mempunyai daya tarik tersendiri. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang memanfaatkan alun-alun sebagai tempat rekreasi, istirahat maupun tempat santai baik pada pagi, siang maupun sore hari mengundang kehadiran PKL yang cenderung mendominasi kawasan, akan tetapi diperlukan kehadirannya untuk lebih menghidupkan suasana.

Dari bahasan tersebut diatas faktor daya tarik tapak seperti keberadaan pertokoan sekeliling alun-alun dilengkapi dengan elemen ruang luar menambah daya tarik kawasan pusat kota. Hal ini tercermin dari tujuan pengunjung serta dari pengamatan dan wawancara pengunjung alun-alun menunjukkan keberadaan pertokoan pada kawasan menarik masyarakat untuk datang, terlihat dari 38% pengunjung alun-alun dari alun-alun pergi atau jalan-jalan ke pertokoan.

Keberadaan alun-alun merupakan faktor daya tarik tersendiri, tercermin dari banyaknya pengunjung alun-alun dengan tujuan rekreasi dan santai serta diperkuat pernyataan ketidaksetujuan responden apabila alun-alun dihilangkan (78%), dengan pertimbangan tidak adanya ruang terbuka yang mempunyai fasilitas lengkap di kota Limpung. Upaya melestarikan adat kebiasaan masyarakat ketika bulan puasa yaitu menunggu saat buka puasa dengan mendengarkan tanda berbuka puasa.

3). *Faktor Daya Tarik Fungsi*

Daya tarik fungsi kawasan disebabkan ketersediaan sarana-sarana yang menunjang kehidupan masyarakat suatu kawasan pada kawasan penelitian sarana-sarana yang tersedia yaitu :

- Ketersediaan toko, pertokoan, pasar pada kawasan penelitian merupakan faktor penentu aktifitas komersial atau perdagangan.
- Ketersediaan sarana pergerakan yang meliputi angkotan kota, pangkalan angkutan kota atau terminal, jalan kota, listrik dan telekomunikasi.
- Ketersediaan pelayanan kesehatan, kantor pos, tempat rekreasi, pelayanan pemerintahan dan taman kota yang menunjang kelangsungan aktifitas dan pelayanan masyarakat.
- Ketersediaan tempat pendidikan, ibadat, tempat bermain.

Dari pembahasan diatas faktor daya tarik fungsi kawasan pusat kota yaitu adanya ketersediaan sarana sosial ekonomi, sarana dan prasarana, sarana sosial serta sosial budaya dalam satu kawasan (pusat Kota) mempermudah masyarakat yang memerlukan pelayanan. Dalam hal ini mengakibatkan kawasan pusat kota menjadi ramai mendukung berkembangnya aktifitas perdagangan pada kawasan alun-alun yang cenderung didominasi PKL dan mengakibatkan berkurangnya lahan terbuka di pusat kota.

5.4.2. Faktor Aspasial

Berkembangnya kawasan pusat kota menjadi kawasan perdagangan yang dalam perkembangannya cenderung didominasi PKL disebabkan faktor aspasial. Kawasan penelitian dalam peruntukannya ditetapkan pemerintah Kabupaten Batang sebagai kawasan perkantoran, pemerintahan,

perdagangan jasa serta fasilitas sosial dan permukiman sesuai dengan revisi RUTRK IKK Limpung Tahun 2002.

Peruntukan pusat kota sebagai pusat perdagangan disebabkan kuatnya aktifitas ekonomi, sehingga dalam mengantisipasi Pemerintah Kabupaten Batang mengeluarkan kebijaksanaan mengembangkan perdagangan di pusat kota disepanjang koridor pasar Limpung – Alun-alun Kota Limpung.

Keberadaan pertokoan untuk pendukung kegiatan di pusat kota dan keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka kota merupakan faktor pendukung kawasan, sebab keberadaan alun-alun menarik minat masyarakat untuk datang. Pemerintah Kabupaten Batang mengupayakan penyediaan fasilitas penunjang dalam alun-alun seperti penyediaan tempat duduk (bangku) pelataran utama, dan taman yang difungsikan tempat rekreasi masyarakat, serta disediakan area parkir kendaraan disekeliling alun-alun sedangkan kebijaksanaan pembangunan area parkir disekitar alun-alun kurang sesuai sebab lahan hijau akan semakin berkurang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian mengenai "Pengaruh Keberadaan dan Perkembangan Pedagang Kaki Lima Terhadap Alun-Alun Kota Limpung Sebagai Ruang Terbuka Di Pusat Kota" dengan pembahasan ditinjau dari aspek fungsi fisik (dari fasilitas yang tersedia) serta dari faktor manusia (pengunjung alun-alun dan pengunjung perdagangan) sebagai berikut :

- 1). Terdapat hubungan saling mempengaruhi antara faktor atau aspek lokasi penelitian terhadap perkembangan kawasan tersebut, dalam hal ini keberadaan pusat kota yang mempunyai aksesibilitas tinggi serta faktor intervensi Pemerintah dalam peruntukan lahan kawasan pusat kota cenderung berkembang menjadi aktivitas ekonomi atau komersial (perdagangan). Yang dalam perkembangannya mengundang kehadiran pedagang kaki lima yang cenderung mendominasi kawasan dimana diperlukan penanganan secara khusus tentang keberadaan dan perkembangannya sehingga tidak menjadi permasalahan keruangan berupa semakin berkurangnya ruang terbuka di pusat kota.
- 2). Aspek lokasi pusat kota diukur dari kenyamanan fungsional, daya tarik kawasan & daya tarik fungsi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan :
 - Faktor kenyamanan fungsional dari aspek kemudahan pencapaian dengan jalan kaki 68%, transportasi sepeda motor 24%, kendaraan umum 6%. Pengunjung memanfaatkan sarana ini dengan pertimbangan segi biaya murah dan frekwensi atau tingkat kemudahan kendaraan umum cukup mudah 40%, serta mudah 6% dimana keberadaan PKL di alun-alun Limpung tetap diperlukan tetapi perlu penertiban dan penataan

- Faktor daya tarik tapak dari aspek keberadaan kawasan perdagangan menunjukkan bahwa pertokoan disekitar alun-alun kota Limpung menjadi daya tarik kawasan 18%, serta perlu penataan fasadnya 78%, sedangkan kehadiran PKL diharapkan untuk dapat menghidupkan suasana alun-alun kota Limpung
 - Faktor daya tarik fungsi ditunjukkan dari keberadaan pertokoan ditunjang kelengkapan barang, ketersediaan sarana pergerakan dan kedekatan lokasi serta kelengkapan prasarana infrastruktur serta ketersediaan sarana sosial budaya di pusat kota
- 3). Fungsi alun-alun sebagai tempat rekreasi masyarakat, interaksi sosial, fungsi keagamaan, keindahan dan biologis kota perlu dipertahankan .

6.2. REKOMENDASI

Hasil pengamatan dan analisa bisa direkomendasikan sebagai berikut :

- 1). Meningkatkan faktor kenyamanan alun-alun terutama pada area dalam alun-alun kota Limpung bagian tengah agar lebih tercipta interaksi sosial antar pengunjung alun-alun, lebih menambah faktor keteduhan dengan penambahan elemen hijau sehingga bisa menurunkan temperatur serta lebih mengundang daya tarik atau minat masyarakat untuk datang ke alun-alun pada siang hari.
- 2). Diperlukan penataan PKL secara menyeluruh dan partisipatif dengan disesuaikan hasil pertanyaan ke PKL yang bersifat bottom up dan bertahap sehingga didapatkan alun-alun kota Limpung sebagai ruang publik yang memenuhi kebutuhan guna menunjang aktifitas segenap warga kota berupa :
 - Kebutuhan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota, untuk kepentingan tersebut diperlukan keleluasaan pandangan sehingga dapat menikmati keindahannya.
 - Kebutuhan rekreasi dan berkomunikasi, yaitu tempat berkumpulnya warga kota dalam melepas lelah se usai bekerja dan melakukan hubungan sosial antar warga.

- Kebutuhan penghubung suatu tempat dengan tempat yang lain, yaitu sebagai prasarana pergerakan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik menggunakan kendaraan bermotor maupun berjalan kaki. Ruang terbuka tersebut berupa jalan raya, pedestrian, koridor dan elemen ruang luar lainnya
- 3). Pengaturan pangkalan ojek dan parkir di seputar alun-alun kota Limpung khususnya truk pengangkut pasir maupun hasil tanaman perkebunan sehingga tidak menghambat arus lalu lintas maupun pejalan kaki.